

**NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA
SHAFIA DITINJAU FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

PINA SOPIANTI

2004016003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN JUDUL

**NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA
SHAFI DITINJAU FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

PINA SOPIANTI

2004016003

Semarang, 19 Desember 2024

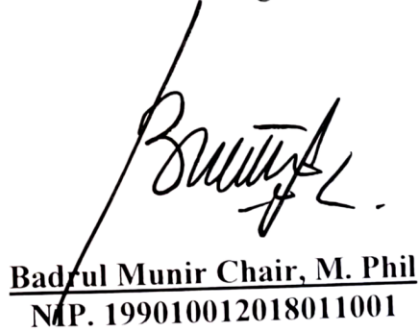
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 199010012018011001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pina Sopianti
NIM : 2004016003
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Etika Dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa Ditinjau Filsafat Etika Ibnu Miskawaih

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Desember 2024

Deklarator



Pina Sopianti

NIM. 2004016003

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan

Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan ini, setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Pina Sopianti

NIM : 2004016003

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Etika Dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa Ditinjau Filsafat Etika Ibnu Miskawaih

Dengan ini kami setuju dan diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang, 19 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Pina Sopianti** dengan NIM **2004016003** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Desember 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Badrul Munir Chair M.Phil
NIP: 199010012018011001

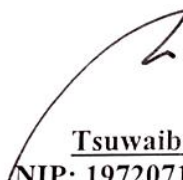
Penguji I

Sekretaris Sidang



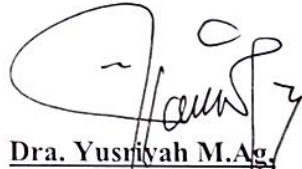
Wawaysadhva M.Phil.
NIP: 198704272019032013

Penguji II



Tsuwaibah M.Ag.
NIP: 197207122006042001

Pembimbing I



Dra. Yusrivah M.Ag.
NIP: 196403021993032001

Pembimbing II



Dr. H. Machrus, M.Ag
NIP: 196301051990011002



Badrul Munir Chair M.Phil
NIP: 199010012018011001

MOTTO

"Akhlaq adalah sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara seponatan tanpa berfikir panjang"

- Ibnu Miskawaih-

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf- huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

a. Konsonan

No	Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Khā	Kha	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dha d	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zha	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

18	ع	‘Ain	‘ ____	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghāi n	G	Ge
20	ف	Fā	F	Ef
21	ق	Qāf	Q	Ki
22	ك	Kāf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw u	W	We
27	هـ	Hā	H	Ha
28	ء	Hamz ah	____ ‘	apostrof
29	ي	Yā	Y	Ye

b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda baca,

Contoh:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

c. Ta Marbutah

Transliterasinya yang menggunakan *Ta Marbutah* yang mati atau mendapatkan harakat suku, literasiya *h*.

Contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah,

maka kata *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

روضۃ الأطفال *al-aṭfāl rauḍah* dibaca

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرحيم dibaca *ar-Raḥīmu*

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الملك dibaca *al-Maliku*

e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا dibaca *manistaṭa'ā ilaihi sabīla*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	11
BAB II	16
ETIKA CINTA DAN PERSAHABATAN MENURUT IBNU MISKAWAIH	16
A. Biografi Ibnu Miskawaih.....	16
B. Kebaikan dan kebahagiaan	19
C. Karakter Manusia	22
D. Jenis-Jenis Cinta.....	25
E. Persahabatan	28
F. Etika Berteman.....	30
BAB III.....	33
GAMBARAN NILAI ETIKA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFI	33
A. Deskripsi objek penelitian	33

B.	Sinopsis Novel <i>172 Days</i>	34
C.	Biografi Nadzira Shafa	36
D.	Kebahagiaan Nadzira Shafa Menemukan Seorang Imam yang Baik dan Berakhlak Mulia.	37
E.	Akhlak Terpuji Nadzira Shafa Terhadap Suaminya.....	39
F.	Rasa Cinta Nadzira Shafa Terhadap Orang Tua dan Suaminya. ...	39
G.	Memiliki Sahabat Terbaik dalam Hidupnya Untuk Menuju Syurga Bersama.....	41
H.	Etika Berteman Nadzira Shafa.	42
BAB IV		44
NILAI - NILAI ETIKA DALAM NOVEL <i>172 DAYS</i> KARYA NADZIRA SHAFAT PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH		44
A.	Konsep Kebahagiaan dan Kebaikan dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	44
B.	Amaliah Islam (Ajaran Akhlak) dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	52
C.	Kecintaan Nadzira terhadap orang tua dan Suaminya Menuju Kesempurnaan Akhlak yang Mulia dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	55
D.	Memiliki Sahabat yang Mengantarkan untuk Hal Kebaikan dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	61
E.	Etika Berteman Nadzira dalam Novel <i>172 Days</i> Karya Nadzira Shafa	63
BAB V.....		67
PENUTUP.....		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
BIODATA PENULIS.....		73

KATA PENGANTAR

Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran rahmat Allah SWT yang sudah menciptakan manusia dengan kelengkapan budi nurani, akal dan keterampilan guna kepentingan sesama manusia, dan memberi rahmat karunia serta hidayah-Nya, sampai pada penulis mampu untuk menyelesaikan berbagai proses dalam penyusunan dan menyempurnakan penulisan skripsi, dengan judul “Nilai-Nilai Etika dalam Novel 172 *Days* Karya Nadzira Shafa Ditinjau Filsafat Etika Ibnu Miskawaih” sebagai bentuk penyelesaian tugas untuk menyandang gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa selalu terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang mana telah diutus menjadi suritauladan umat manusia semuanya ke jalan yang penuh Rahmat, yakni dalam agama Islam.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

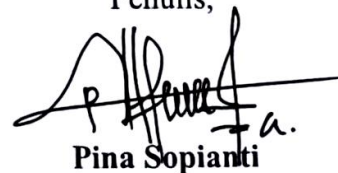
1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku Ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil, selaku Sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
5. Bapak Dr. H. Machrus, M. Ag, selaku Dosen pembimbing I dan sekaligus sebagai Wali Dosen, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya
6. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada saya.

7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Bapak Sodikin, dan Ibu Rosmiati selaku orang tua dari penulis, sebagai sosok orang tua pemilik samudra cinta dan kasih sayang yang selalu terlimpahkan kepada anak-anaknya, pemberi doa serta semangat yang tiada henti.
9. Bunda Ngaisyah Nur Siyamti, dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Kakak penulis (Teh Seli dan Teh Sarah), dan teman-teman seperjuangan Lilis, Sevilla, Mba Firda, Alvi, Ayu, Rani, terimakasih yang telah membantu dan menghibur selama penulisan skripsi.
11. Seluruh Keluarga di Talaga
12. Teman-teman Pondok Pesantren Fadlul Fadhlani Semarang, dan teman-teman Aqidah Filsafat Islam UIN Semarang angkatan 20 yang telah memberikan semangatnya. Teman-teman seperjuangan organisasi, JHQ. Teman-teman KKN MIT 17 Posko 08. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang ikut serta membantu sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semarang, 19 Desember 2024

Penulis,



Pina Sopianti

ABSTRAK

Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja memunculkan perilaku-perilaku negatif yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat, salah satu upaya kaum remaja menghindari pergaulan bebas adalah melalui karya sastra. Salah satu novel yang menguraikan tentang upaya meninggalkan kenakalan remaja adalah novel yang ditulis Nadzira Shafa, berjudul *172 Days*, di dalamnya memuat nuansa etika kesempurnaan manusia, dan juga pembentukan kualitas diri manusia untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk; pertama, mengetahui gambaran nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa; kedua, mengetahui nilai-nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menurut perspektif Ibnu Miskawaih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan analisis berupa novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) konsep kebahagiaan dan kebaikan dalam novel *172 Days* dari karya Nadzira Shafa, Nadzira yang memiliki kebersihan jiwa dan jiwa yang selalu berbahagia akan melahirkan akhlak yang mulia; (2) amaliah Islam (ajaran Akhlak) dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, ajaran akhlak paling utama dari novel tersebut, perkataan dan tindakan Nadzira tidak menyakiti orang lain; (3) kecintaan Nadzira terhadap orang tua dan suaminya untuk menuju kesempurnaan akhlak yang mulia dalam novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa, Prinsip yang dipegang oleh penulis novel yaitu syurga ada pada ridlo suami dan orang tua; (4) memiliki sahabat yang mengantarkan dirinya untuk hal kebaikan dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, Sahabat yang saling mengerti dan memahami antar sesama, sahabat yang bisa mengantarkan ke syurga (5) etika berteman Nadzira Shafa dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Berteman dengan membangun kebahagiaan dan perilaku kebaikan akan menumbuhkan akhlak yang baik dilingkungan sekitar.

Kata Kunci: Etika Kebahagiaan, Ibnu Miskawaih, Novel *172 Days*, Nadzira Shafa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan masa kini yang beredar di tengah masyarakat adalah pergaulan bebas yang ada pada kalangan remaja, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi persoalan pergaulan bebas semakin kompleks baik dari sisi hukum maupun *sosial humanity*. Remaja pada umumnya yang telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dunia yang bisa diakses dari segala arah sehingga mereka rentan melakukan hal-hal yang negatif sebab informasi yang didapatnya berupa hal yang negatif tersebut. Usia remaja sebenarnya adalah usia perkembangan diri bagi mereka namun akibat pergaulan bebas yang ada pada dirinya menjadikan sebuah perilaku yang nantinya akan memberikan untuk dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Diera 4.0 fenomena kenakalan remaja telah meluas dan masyhur sehingga itu menjadi persoalan dalam kehidupan sosial, aspek-aspek sosial baik dari ekonomi maupun budaya terkena dampaknya dari kenakalan remaja tersebut.¹

Istilah kenakalan remaja sebenarnya digunakan sebagai gambaran sebuah perilaku sosial, bagaimana individu terkhusus remaja atau anak muda yang sudah terbelenggu dan terjadi sebuah keterlibatan dari kebebasan di baik sisi seksual, alkohol, narkoba ataupun perilaku yang bertentangan atas norma-norma moral ataupun sosial. Kebebasan yang para remaja alami tersebut berupa pergaulan bebas yang sudah menjadi budaya untuknya yang sering kerja di masyarakat adalah perilaku seksual di mana perilaku tersebut tidak berada dalam satu dimensi hubungan dalam akad (pernikahan). Bahaya yang dimunculkan atas peristiwa itu adalah penularan penyakit baik itu HIV atau penyakit yang lain bahkan lebih agresifnya

¹Chrissonia M. Mbayang, "*Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*", dalam JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 2 No. 1 April 2024. Hlm. 366

adalah resiko reproduksi tidak terkontrol, maka kemudian itu menjadikan kehamilan usia dini.²

Pergaulan bebas juga terjadi akibat remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya, peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya sangatlah penting karenanya jika anak sudah memasuki masa pubertas dan sudah menginjak masa remaja orang sebisa mungkin mengawasi anaknya tentang pergaulannya sehingga tidak ada bagi kedua orang tua tersebut. Sehingga remaja tersebut tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya, remaja itu merasakan kesepian, lalu mencari jalan keluar dengan berkumpul dengan teman-temannya, namun perkumpulan ini terkadang membawa dampak buruk kepada remaja yang disebabkan salah pergaulan. Sehingga remaja itu terjerumus kepada kebebasan dalam berhubungan dan kebebasan dalam mengekspresikan diri, baik meminum-minuman alkohol dan lebih parahnya mengkonsumsi narkoba. Inilah yang menjadikan pergaulan bebas ini muncul akibat faktor lingkungan yang mereka pilih dan itu menjadi bencana bagi remaja tersebut atas dasar dia tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya maka masalahnya sebenarnya pergaulan bebas muncul akibat timbulnya dari faktor lingkungan dan juga faktor internal atau keluarga.³

Problematisa yang muncul di atas perlunya pencegahan akan adanya pergaulan bebas di Indonesia hal itu menjadi sebuah urgensi untuk kesejahteraan remaja, masyarakat yang sehat, ekonomi maupun norma-norma sosial, serta pengurangan akan perluasan penyebaran penyakit seperti halnya penyakit seksual. Perlunya penelitian tentang upaya pencegahan kenakalan remaja serta pergaulan bebas yang ada di dalamnya, menjadikan urgensi dalam memahami, menganalisis, dan juga mengatasi atas problematisa tersebut secara efisiensi, upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan penyadaran terhadap para remaja, supaya para

²Chrissonia M. Mbayang, "*Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*", dalam JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 2 No. 1 April 2024. Hlm. 365

³Chrissonia M. Mbayang, "*Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*", dalam JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 2 No. 1 April 2024. Hlm. 368

remaja mengerti dan tahu atas hal yang telah terjadi pada dirinya, tak lain adalah faktor lingkungan dan juga faktor internal, salah satu kemajuan teknologi yang ada juga menjadikan remaja memiliki akses besar terjerumus kepada pergaulan bebas tersebut.⁴

Salah satu upaya yang dapat menyadarkan dari para kalangan remaja yang terjerumus terhadap pergaulan bebas adalah melalui penanaman nilai-nilai etika, salah satunya melalui media novel, novel tersebut ditulis oleh Nadzira Safa, berjudul *172 Days*, di dalamnya memuat nuansa etika kesempurnaan manusia, dan juga pembentukan kualitas diri untuk menjadi lebih baik. Walaupun di dalamnya bernuansa kisah-kisah cinta namun ada beberapa poin mengenai etika ataupun akhlak untuk menyadarkan para remaja dalam mengatasi persoalan pergaulan bebas tersebut.⁵

Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa, Novel yang ditulis oleh Nadzira, pada tahun 2022, merupakan representasi dari kisahnya seorang perempuan yang hidup bergelimang dalam kegelapan, dia terperangkap dalam pergaulan bebas, setiap harinya Nadzira Menjalani aktivitas dengan berkumpul dengan seorang yang suka me mimunm alkohol dan juga mengkonsumsi obat-obatan terlarang, Nadzira mengutip dalam novelnya *"Sebuah raga yang seolah kehilangan jiwanya. "Sudah lelahkah?" Kutanya lagi pada diriku sendiri dan kembali aku amati sosok yang sangat asing tersebut dengan sebulir air mata yang mengalir perlahan jatuh ke pipiku"*. Uraian tersebut menggambarkan sebuah kesadaran Nadzira yang sebelumnya dia telah terjerumus kedalam kenalakan remaja serta pergaulan bebas.⁶

⁴Chrissonia M. Mbayang, *"Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja"*, dalam JLEB: Journal of Law Education and Business, Vol. 2 No. 1 April 2024. Hlm. 367

⁵Tarisa Desti Yunitasari, yang berjudul *"PESAN MORAL DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFa"*, Skripsi dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024. Hlm. 55

⁶Tarisa Desti Yunitasari, yang berjudul *"PESAN MORAL DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFa"*, Skripsi dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024. Hlm. 57

Problem hidup yang Nadzira hadapi bermula ketika Nadzira menempuh pendidikan di bangku SMA, dia mengetahui ada seorang pencuri di dalam kelasnya, namun karena seorang pencuri itu, ayahnya sebagai orang yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan tinggi di wilayah pada masa itu, sehingga mengakibatkan Nadzira yang mendapatkan hukuman dikeluarkan dari sekolah. Tidak ada satu guru pun yang membela terhadap sikap Nadzira, bahkan Nadzira mendapatkan balasan berbalik arah, Nadzira yang bukan pencuri, namun dia yang dituduh mencuri barang teman sekelasnya. Selepas dikeluarkan dari sekolah karena Nadzira tidak mendapatkan keadilan didalamnya, Nadzira memutuskan untuk menemukan jati dirinya dan melakukan hal-hal yang menurutnya itu adalah sebuah kebebasan untuknya, dia meluapkannya dengan konsumsi alkohol secara berkala dan juga mengonsumsi obat-obatan yang diharamkan oleh Allah dan dia ada pada lingkungan pergaulan bebas.⁷

Novel “172 Days” karya Nadzira Shafa akan dikaji menggunakan teori etika, hal itu penulis korelasikan dengan etika Ibnu Miskawaih. Dalam Novel tersebut dapat memberikan binaan terkhusus untuk umat muslim di Indonesia supaya tidak mengabaikan dimensi spiritualitas dan dimensi sosial. Novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang Nadzira yang mencari sebuah kebahagiaan didalamnya dengan berbagai polemik kehidupan yang telah dia lalui didalamnya, pergaulan bebas, penurunan moral dan Nadzira membangun keharmonisan antara perjalanan spiritualitasnya dengan kondisi sosial disekelilingnya keduanya dapat dicapai kemudian dapat terwujud dalam dimensi *spirit* yang diistiqomahkan melalui pendekatan pelatihan dalam sisi pribadi manusia, hal tersebut yang menjadikan mudah untuk bertoleransi, sikap yang dinamis tanpa ekstrimis, juga *wasathiyah* dalam menyambut, menyikapi perbedaan.⁸

⁷Nadzira Shafa, “172 Days”, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.103

⁸Tarisa Desti Yunitasari, yang berjudul “PESAN MORAL DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFa”, Skripsi dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024. Hlm. 55

Menurut perspektif Ibnu Miskawaih, nilai karakter manusia (akhlak) merupakan hal yang sangat sangat urgen dalam berkehidupan, baik hidup bermasyarakat maupun lingkungan sekitar, pola kebaikan itu nantinya menjadi bekal akan terbentuknya kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Pemberian ranah akhlak dalam lingkungan sangat penting untuk pembentukan karakter seorang remaja. Dengan demikian, penting melakukan sebuah penelitian tentang ide-ide etika Islam yang menjadi dasar pengembangan pembentukan moral yang baik di Indonesia.⁹ Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari karya Ibnu Miskawaih tentang topik etika yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menjawab konsep ideal dan praktis tentang pembentukan moral yang baik pada remaja dari fenomena pergaulan bebas yang ada pada remaja, dan berasal dari filsuf muslim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Nilai-Nilai Etika Dalam Novel *172 Days* Ditinjau Dalam Filsafat Etika Ibnu Miskawaih”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa?
2. Bagaimana Nilai-nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menurut perspektif Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁹Tarisa Desti Yunitasari, yang berjudul “*PESAN MORAL DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFa*”, Skripsi dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024. Hlm. 45

- a. Mengetahui gambaran nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.
 - b. Mengetahui Nilai-nilai etika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menurut perspektif Ibnu Miskawaih.
2. Manfaat Penelitian
- Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.
- a. Manfaat Teoritis

Mengetahui relevansi teori Filsafat Etika Ibnu Miskawaih dalam kehidupan nyata, dalam korelasinya pada novel “*172 Days*” karya Nadzira Shafa.

 - b. Manfaat Praktis
 - i. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu humaniora, dan etika tentang Etika Ibnu Miskawaih
 - ii. Menambah pengetahuan manusia tentang keutamaannya yang ada pada dirinya, agar menjalani kehidupan dengan makna dan kebaikan juga kebahagiaan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan analisis penulis pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, terdapat banyak peneliti yang mengkaji karya-karya Ibnu Miskawaih dengan pendekatan objek yang berbeda. Beberapa penelitian yang senada dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Artikel karya Anggia Malina dkk,¹⁰ yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*”, dalam *Journal of Da’wah* Volume 2 Nomor 2 (Tahun 2023), Tujuan adanya penulisan penelitian ini adalah, memberikan kephahaman kepada pembaca tentang deskripsi dari dimensi religius yang lengkap dapat dipahami secara tepat serta terperinci dengan menggunakan dalih-dalih religius yang ada di dalam

¹⁰Anggia Malina dkk, yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*”, dalam *Journal of Da’wah* Volume 2 Nomor 2 (Tahun 2023). Hlm. 258

novel 172 days karya Nadzira Shafa. Metode deskriptif kualitatif menjadi acuan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara detail bentuk sebuah dimensi religius yang termuat dalam Novel 172 Days ditulis dengan kalimat sastra oleh Nadzira Shafa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pertama dari aspek nilai-nilai religius yang termuat di dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa di dalamnya dimuatkan lebih rinci tentang golongan nilai religius yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri manusia itu sendiri, hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan alam. Penulis membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis dari perbedaan objek material yang penulis kaji pada analisis gambaran etika dari novel 172 Days bahkan perbedaan lebih lanjut adalah penulis menggunakan analisis pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih.

Kedua, Artikel karya Putri Ayu Khairunisa dkk,¹¹ yang berjudul “*Nilai - Nilai Moral Dan Nilai - Nilai Religius Novel 172 Days*”, dalam Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia Volume 14, No.2 Tahun 2024, Memberikan deskripsi cara terperinci dari moralitas dan religiusitas yang ada pada novel 172 hari adalah tujuan utama dari penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif menjadi salah satu acuan batasan penelitian ini. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini ada jenis tiga nilai moral dari novel 172 hari. Peneliti menemukan bahwa nilai yang terdapat pada hubungan manusia dengan Tuhannya adalah, rasa syukur, kemudian memunculkan rasa berserah diri, dan tak lupa dengan berdoa, lebih lanjut peneliti menemukan bahwa manusia memiliki hubungannya dengan dirinya sendiri itu memiliki lima aspek di dalamnya, diantaranya adalah kesabaran, yang kedua tanggung jawab, yang ketiga kejujuran, emosi dan yang terakhir adalah sebuah kedamaian dalam diri sendiri. Sehingga ditemukan bahwa erat kaitannya manusia dengan orang lain

¹¹Putri Ayu Khairunisa dkk, yang berjudul “*NILAI - NILAI MORAL DAN NILAI - NILAI RELIGIUS NOVEL 172 DAYS*”, dalam PEMBAHSAI JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Volume 14, No.2 Tahun 2024. Hlm. 163

memiliki empat unsur aspek moralitas yaitu memberikan nasihat yang baik, menolong antar sesama manusia terutama manusia yang muslim, kasih sayang dan peduli terhadap seluruh semesta alam baik dari hewan maupun dari kalangan manusia. Peneliti juga menemukan aspek religius di dalam novel 172 hari bahkan agama memiliki empat dimensi nilai yang sangat penting untuk dipahami bahwa empat nilai tersebut adalah doa dengan khusyuk, salat tepat waktu, dzikir untuk kedekatan diri kepada tuhan, sedekah untuk bekal akhirat. Dimensi akhlak yang ada pada manusia juga memiliki lima aspek nilai, diantaranya adalah nasihat, tingkah laku yang baik, sopan santun, ucapan yang baik, ketegasan yang merupakan bagian dari ketenangan. Sisi yang paling fundamental dibutuhkan oleh manusia adalah dari pekerjaan, sisi pekerjaan juga memiliki tiga aspek nilai yaitu bekerja semaksimal mungkin berusaha dengan mengupayakan tindakannya dan tak lain memberikan sisi-sisi cinta dan kasih dalam pekerjaan itu. Penulis membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis dari perbedaan objek material yang penulis kaji pada analisis gambaran etika dari novel *172 Days* bahkan perbedaan lebih lanjut adalah penulis menggunakan analisis pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih.

Ketiga, Artikel karya Misratur Rahmi dkk,¹² yang berjudul “*Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra*”, dalam Jurnal Kande, Vol. 5, No. 1, April 2024, Penelitian ini berbeda yang lainnya merujuk kepada novel 172 days karya nazira Shafa yang memiliki tujuan deskripsikan karakter penokohan yang ada pada novelnya. Pendekatan menjadi metode yang akan dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Kata-kata yang digunakan oleh sang peneliti berupa data proposisi yang termuat dalam kalimat ataupun paragraf yang karakter penokohan dari sang penulis novel. Lima puluh data yang diperoleh dari Hasil peneliti dari karakter tokoh

¹²Misratur Rahmi dkk,¹² yang berjudul “*ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAF: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA*”, dalam Jurnal Kande, Vol. 5, No. 1, April 2024. Hlm. 1

utama dalam novel *172 Days*, yang dipetakan di dalam beberapa data yaitu rasa bersalah memiliki satu data, tokoh yang berkarakter sedih ada dua belas data, rasa benci dari sang tokoh ada satu data, rasa tertekan yang ada pada tokoh utama ditemukan sembilan data, rasa marah dari tokoh ditemukan tiga data, rasa cinta dari tokoh utama ditemukan duapuluh delapan data. Dapat diambil konklusi bahwa data yang paling masyhur ditemukan adalah rasa cinta dari tokoh yang paling sedikit ditemukan adalah rasa bersalah dari tokoh dan juga rasa benci. Penulis membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis dari perbedaan objek material yang penulis kaji pada analisis gambaran etika dari novel *172 Days* bahkan perbedaan lebih lanjut adalah penulis menggunakan analisis pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih.

Keempat, Artikel karya Mardiah,¹³ yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islami Wanita dalam Film 172 Days Karya Nadzira*”, dalam Jurnal Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024, Tujuan utama penelitian ini yakni wanita yang secara tidak langsung memiliki pendidikan Islam kepada masyarakat sekitar terutama untuk seorang wanita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikaji menggunakan penelitian pustaka. Hasil penelitian, telah ditemukan beberapa nilai pendidikan islami wanita pada tokoh Nadzira dalam film *172 days*, yaitu : pertama, qonaat (rela atau menerima apa telah Allah berikan), kedua, beramal Soleh (perbuatan yang baik), ketiga, melaksanakan shalat dan taat kepada Allah SWT, keempat, membaca Al-Quran, kelima, jujur, keenam, sabar , ketujuh, memelihara Kehormatannya, kedelapan, berbusana muslimah. Penulis membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis dari perbedaan objek material yang penulis kaji pada analisis gambaran etika dari novel *172 Days* bahkan perbedaan lebih lanjut adalah penulis menggunakan analisis pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih.

¹³Mardiah, yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islami Wanita dalam Film 172 Days Karya Nadzira*”, dalam Jurnal Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024. Hlm. 31957

Kelima, Artikel karya Ahmad Yunus dkk,¹⁴ yang berjudul “*Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*”, dalam jurnal KORDINAT Vol. XXI No. 2 Tahun 2022, Tujuan Penelitian ini berupaya menjelaskan secara sederhana dari substansi jiwa yang mungkin tidak dapat diindra oleh salah satu panca indra. Jiwa bagi Ibnu Miskawaih berarti sebuah limpahan atas akal yang aktif tiga kekuatan yang tidak ada di dalamnya yang sering disebut dengan nafsu kebinatangan atau nafsu yang buruk, nafsu binatang buas atau navy yang sedang dan jiwa yang cerdas atau nafsu yang baik. Konsep yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih merupakan sebuah etika religius yang bernuansa filosofis, karena sebuah senjata argumentasi yang digunakannya merupakan ayat Alquran dan juga hadis yang shahih. Metode penelitian ini menggunakan telaah pustaka dengan pendekatan filosofis dan metode analisis secara kualitatif. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pembaca mampu untuk memahami teori tentang jiwa, yang dibagi menjadi tiga yaitu *An Nafs Al Bahimiyah*, *Annafs Assabu'iah*, dan *Annafs An Natiqhah*. Penulis membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis dari perbedaan objek material yang penulis kaji pada analisis gambaran etika dari novel *172 Days* bahkan perbedaan lebih lanjut adalah penulis menggunakan analisis pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa empat artikel dan satu skripsi yang mendukung penelitian penulis yang belum ada tulisan seperti penelitian penulis. Mereka menemukan bahwa pada artikel hanya membahas kajian secara universal dan masih melebar mengenai moralitas dan religius, sedangkan penulis fokus menjawab fenomena persoalan yang ada dengan teori etika yaitu etika seorang tokoh filsuf muslim bernama Ibnu Miskawaih dari teorinya berupa kehalusan budi bahasa, cinta dan persahabatan.

¹⁴Ahmad Yunus dkk, FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH, dalm jurnal KORDINAT Vol. XXI No. 2 Tahun 2022. Hlm. 201

E. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode deskriptif yang biasanya menggunakan analisis. Dalam penelitian, makna dan proses menjadi lebih jelas. Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan fokus penelitian sesuai dengan data lapangan. Usaha dalam pengumpulan data dari penulis yang bisa dilaksanakan untuk menyelesaikan problematika yang ada diantaranya sebagai berikut.

1. Jenis Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian.

Penelitian yang mengacu terhadap metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode kepustakaan, dengan menganalisis sebuah karya sastra berupa novel yang ditulis oleh Nadzira Shafa berjudul "*172 Days*" yang berisikan sebuah kehidupan seorang pengarang novel tentang proses hijrah dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang terjadi pada dirinya, kemudian dia menemukan seorang teman yang bisa menuntun kehidupannya, sehingga dia menjadi manusia yang sempurna, hal tersebut yang menjadi tawaran pemikiran Ibnu Miskawaih dalam mengupayakan menjelaskan teori etikannya untuk menganalisis serta bisa menjadi literatur kalangan remaja agar bisa terhindar dari pergaulan bebas dan juga kenakalan remaja dengan membaca karya ilmiah ini

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bernuansa deskriptif, artinya memaparkan dan menjelaskan suatu keadaan sebelum menganalisis objek tertentu.

2. Sumber Data

Keberadaan data atau informasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat fundamental. Keberhasilan penelitian dilihat dari sumber dan kualitas data yang dikaji. Data atau informasi dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber. Secara umum,

terdapat dua sumber data penelitian kualitatif: data primer dan sekunder.¹⁵

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang menginterferensi langsung dari objek kajian formal maupun material dalam sebuah penelitian ini, ada dua pokok sumber dari data primer, antaranya adalah.

- i. Novel yang berjudul “*172 Days*” yang ditulis oleh Nadzira Shafa diterbitkan oleh Motivaksi Inspira, Kota Banjar 46311 Jawa Barat, Cetakan pertama pada Maret 2022
- ii. Buku berjudul “*Menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras pertama tentang Filsafat Etika karya Ibnu Miskawaih*”, yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dan diterbitkan di Bandung pada tahun 1992, penerbit Mizan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini..

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan representasi dari tambahan sumber data penulis yakni buku maupun jurnal ilmiah atau bahkan hasil dari penelitian dan riset yang senada dengan penelitian penulis, itu juga mendukung untuk menambahkan memperkuat argumentasi dari data primer yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dalam novel 172 Days ditinjau dalam Filsafat Etika Ibnu Miskawaih, maupun media cetak dan penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan menjadi pokok pengumpulan data dalam penelitian ini, referensi dan juga literatur yang ada pada topik kajian penelitian ini menjadi hal yang urgensi nilai-nilai etika yang terdapat dalam novel 172 adalah dan dalam mengangkat jawaban teori itu

¹⁵Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), Hlm. 76

penulis gunakan buku-buku, artikel dan ensiklopedia yang ada pada teori filsafat etika Ibnu Miskawaih.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh secara akurat metodologi dari analisis data dan bersifat kualitatif yang digunakan perlunya olahan data dari penulis untuk selanjutnya direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam sebuah peta konsep yang mendukung untuk hasil dari tujuan dan keterarahan dari subjek diskusi. Maka kemudian ketika data sudah terkumpul dan dikategorisasikan dalam analisis kualitatif memunculkan metode langkah yang diambil oleh penulis untuk menganalisis data tersebut diantaranya, sebagai berikut.

a. Metode Deskriptif

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif adalah sebuah metode yang diperuntukkan dari seorang peneliti dalam menganalisis cara teoritis dari problematika yang sedang dibahas dengan sebuah konsep dari pemikiran tokoh yang masih relevan. Mengenai fenomena etika yang terdapat dalam novel *172 Days* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih dipelajari, dianalisis, dan ditanggapi sebagai bagian dari degradasi moral remaja.

b. Metode Interpretatif

Peneliti menggunakan metode interpretatif dengan cara memahami konsep pemikiran Ibnu Miskawaih di dalam sumber data primer penulis untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode interpretatif, yang memungkinkan peneliti menyelami perspektif dari pemikiran setiap subjek sebagai analisisnya, maksudnya memahami corak pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut secara khusus. Setelah memahami dan mempelajari data, penulis

akan menganalisis Nilai-nilai Etika dalam Novel *172 Days* ditinjau dalam Filsafat Etika Ibnu Miskawaih.¹⁶

5. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam menangkap pemahaman materi skripsi, maka penulisan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang. Dari latar belakang ini memuat rumusan masalah untuk dijadikan sebagai acuan tujuan dan manfaat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk mengetahui letak penelitian, untuk melihat penelitian sebelumnya agar dapat menghindari adanya kesamaan dalam spesifikasi penelitian. Kemudian memetakan metodologi penelitian sebagai langkah untuk mengolah data penelitian. Dan terakhir terdapat sistematika pembahasan bentuk penulisan dijadikan sebagai paparan sistem penelitian supaya tersusun dengan terstruktur dan rapi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang digunakan sebagai acuan teori penulis dalam menyusun skripsi. Didalam bab ini termuat biografi dan karya-karyanya. Ini juga mencakup konsep filsafat etika Ibnu Miskawaih, yang mencakup karakter manusia, jenis-jenis cinta, kebaikan dan kebahagiaan, dan persahabatan.

Bab ketiga, objek kajian yang dipaparkan berupa objek material membahas tentang biografi singkat penulis, sinopsis atau gambaran singkat tentang novel "*172 Days*", data-data yang memuat tentang gambaran etika dalam novel "*172 Days*".

Bab keempat, inti dari pokok bahasan penelitian yang memuat hasil analisis penelitian yaitu gambaran nilai etika dalam novel *172 Days* ditinjau dalam filsafat etika Ibnu Miskawaih. Bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisa, karakter manusia (Akhlak), Jenis-

¹⁶ Baker, A. & Zubair, C., *Metode Penelitian Filsafat*, h. 63.

jenis cinta, memilih teman dan etika berteman, persahabatan dari relevansi novel *172 Days* oleh pemikiran Ibnu Miskawaih.

Bab kelima, ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan mengenai masukan-masukan yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang lainnya. Bagian akhir ini termuat daftar pustaka, dan riwayat hidup dari peneliti.

BAB II

ETIKA CINTA DAN PERSAHABATAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Riwayat Hidup Singkat

Seorang filsuf muslim yang sangat terkenal dan merupakan salah satu ulama besar, memiliki nama lengkap abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu miskawaih, dia dilahirkan di negara Persia yang kemudian sekarang kita sebut Iran pada tahun 320 Hijriyah 932 Masehi. Ibnu Miskawaih lahir pada situasi kejayaan dinasti Abbasiyah dan juga dia hidup satu masa dengan dinasti Buwaihi, beberapa pemimpin yang ada di dalam birokrasi negara tersebut memiliki manhaj Sy'iah.¹⁷ Lingkup keluarga Ibnu Miskawai ada pada agama yang dikenal orang-orang dengan agama majusi, tetapi ketika Islam muncul di dalam negara Persia Ibnu Miskawai memutuskan untuk menjadi seorang tawaf maka sejak saat itulah girrah atau integritas dari komitmen seorang Ibnu Miskawaih mendapatkan pengetahuan dan juga dakwah Islam yang meningkat secara signifikan.¹⁸ Kehidupan Ibnu Miskawaih dalam penguasa dari seorang pemimpin yang bernama Ibnu Buwaihi yaitu dari bangsa Bani buaihi di Baghdad (334-447 H/934-1055 M) karena saat itulah kekuasaan Abbasiyah yang sedang mengalami kemunduran simbol ketatanegaraan dicukupkan dengan adanya Khalifah dan sepenuhnya kekuasaan ada pada rakyat yang dipegang oleh Buwaihi. Tiga putra yang merupakan kontribusi besar dalam deklarasi untuk menjadi penguasa di negara tersebut yaitu putra Abu Suja' Al Buwaihi, Ali Bin Buwaihi, Hasan Bin Buwaihi, ajaran yang mereka anut perumahan haji Syiah zaidiyah.¹⁹ Mayoritas ulama, termasuk

¹⁷Nata, Abdul., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 5.

¹⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 57

¹⁹ Falah, S., *Jalan Bahagia Para Filusuf Muslim dan Pemikiran Filsafatnya I*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2021, h. 40-41

Abi Hayyan at-Tauhidi, Ats-Tsa'labi, Al-Khwarizmi, dan Abi Sulaiman al-Manthiqi, menyebut Ibnu Miskawaih hanya dengan nama Miskawaih. Miskawaih artinya harumnya minyak misyik. Julukan ini diberikan kepadanya, karena ia mempunyai akhlak yang mulia, keluasan ilmunya dan akhlaknya yang terpuji. Julukan ini tetap melekat padanya hingga akhir hayatnya. Orang banyak mengetahui Ibnu Miskawaih sebagai seorang akademisi yang berkonsentrasi pada filsafat etika. Namun, ia juga senang mempelajari bidang lain, seperti filsafat, sejarah, kedokteran, fiqh, hadis, Al quran, bahasa, sastra, kimia, dan bahasa. Tidak pelak, berbagai ilmu berkumpul di dalamnya. Boleh dikatakan bahwa beliau adalah seorang akademisi yang menentang pembagian antara keilmuan umum dan keagamaan.

Semasa hidupnya, Ibnu Miskawaih aktif terlibat dalam politik selama Dinasti Buwaihi di Bagdad. Dia meninggalkan Ray dan bekerja sebagai bendahara di istana Pangeran Buwaihi. Ia berhasil dalam karir politik dan penelitian dalam konteks ini. Ia bekerja di Isfahan dan Ray selain di kantor Buwaihi. Namun, di akhir hayatnya, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar dan membuat sebuah karya.²⁰ Ibnu Miskawaih meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di Baghdad ketika dia dewasa. Meskipun Ibn Miskawaih belajar banyak hal, seperti bahasa, filsafat, sejarah, kedokteran, dan kimia, fokus utamanya adalah filsafat dan sejarah Yunani. Ilmuwan Ibnu Miskawaih menggunakan sejarah dan filsafat sebagai cara mencari kebenaran. Miskawaih, bagaimanapun, lebih menekankan pada studi filsafat, terutama kajian filsafat etika. Tujuannya adalah menciptakan cara membentuk moral yang baik, dan kemudian dia menjelaskan cara membentuk jiwa harmonis. Dalam Islam, Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof yang signifikan dalam bidang akhlak. Meskipun dia dipengaruhi oleh

²⁰Arifin, Y., *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 58.

budaya lain, terutama Yunani, upayanya berhasil mengkolaborasikan pemikiran Islam dan filsafat, terutama dalam hal akhlak.²¹

Ibnu Miskawaih adalah salah satu filosof yang mengisi celah yang menimbulkan pertanyaan besar dan keingintahuan mengenai perhatian para filosof muslim terhadap seluruh aspek filsafat Aristoteles selain aspek etika. Ibnu Miskawaih mempelajari topik etika dengan cara yang sama seperti orang menghormati filsuf lain dalam hal ketuhanan dan logika. Dia juga disebut sebagai *al-falsafah al-amāliyat* atau filsafat moral. Hal ini terutama disebabkan oleh kebiasaan buruk Bani Buwaihi, seperti perzinahan, minuman keras, dan perjudian. Pemikiran Ibnu Miskawaih merupakan pemikiran etika yang bagus karena ia merujuk pada filsuf seperti Aristoteles, Plato, dan Galen dan membandingkannya dengan ajaran Islam.²² Pandangan Ibnu Miskawaih menggabungkan teori Aristoteles tentang perkembangan moral dan teori Plato tentang jiwa. Tasawuf memiliki hubungan dengan prinsip keutamaan teori Miskawaih. Selama berada di Baghdad, Ibnu Miskawaih menerbitkan banyak karya inovatif sebelum kembali ke Isfahan, Iran. Pada tanggal 16 Februari 1030 M, bertepatan dengan 9 Shafar 421 H, pada usia 90 tahun, dia meninggal di Isfahan.

2. Karya-karya

Julukan "Bapak Etika Islam" diberikan kepada Ibnu Miskawaih. Dia memiliki 41 buku dan artikel, 15 diantaranya sudah dicetak, dan 8 lainnya masih berupa manuskrip.²³ dan 18 buah dinyatakan hilang: Dalam buku *The History of The Muslim Philosophy* terdapat beberapa karya tulisan Ibnu Miskawaih yaitu²⁴: pertama, *Al- Faûz Asghār* (tentang keberhasilan kecil), kedua, *Al-Faûz al-Akbar* (tentang kebahagiaan besar), ketiga, *Uns al-Farīd*

²¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tarjamah Helmi Hidayat)*, Bandung: Mizan, 1994, h. 15.

²² Subhi, A. M., *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 309.

²³ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", 2019, h. 68-69

²⁴ Supriyadi, D., *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 112-113.

(Kumpulan syair, Anekdote, Kata-kata bijak, dan Peribahasa), keempat, *Tajārib al-Umam* (tentang sejarah bangsa-bangsa sejak awal hingga ke masa hidupnya), kelima, *Tartīb al-Sa'ādah* (tentang akhlak dan politik), keenam, *Tahzīb al-Akhlāq* (pendidikan akhlak), ketujuh, *Al-Musthafa* (Syair-syair pilihan) Jawidan Khirad (kumpulan kata-kata bijak), kedelapan, *Al-Siyā* (tentang norma hidup), kesembilan, *Ajwibāh wa Al-as'ilah fi An-Nafs wa al-Aql* (seputar jawab tentang jiwa), kesepuluh, *Risālat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jaûhar al-Nafs*, kesebelas, *Al-Jawāb fi al-Masā'il al-Salās* (jalan keluar tentang tiga masalah), kedua belas *Risālah fi-Jawāb fi-Sû'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shûfi fi Haqīqat al-'Aql*, ketiga belas *Thahārat al-Nafs* (kemurnian jiwa)

Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, kajian etika yang monumental oleh Ibnu Miskawaih, terdiri dari tujuh bab yang secara ringkas seseorang akan mendapat kebahagiaan lantaran perbuatan akhlak yang baik. Dengan kata lain, kitab ini menjelaskan bagaimana berbagai bagian jiwa dapat diselaraskan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, filsuf moral atau etika bertanggung jawab untuk memberikan rekomendasi tentang kesehatan moral yang didasarkan pada kombinasi kemajuan intelektual dan tindakan sehari-hari. Hampir semua bidang ilmu semakin berkembang pada masa hidup Ibnu Miskawaih, karena itu beberapa penulis memberikan gelar kepadanya sebagai filsuf, penulis, ahli kedokteran, sejarawan, dan fisikawan. Selain menjadi seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, Ibnu Miskawaih juga sering disebut sebagai salah satu filosof muslim yang paling terkenal.²⁵

B. Kebaikan dan kebahagiaan

Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah ketika kita mencapai kesempurnaan dan batas keberadaan kita. Kebaikan terkadang menyebarluaskan, dan terkadang istimewa. Semua jenis kebaikan bekerja sama untuk mencapai kebaikan mutlak, yang merupakan yang tertinggi dari semua

²⁵ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 97

kebaikan. Kebaikan berlaku untuk seseorang secara khusus, tetapi kebaikan berlaku untuk semua orang dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebahagiaan adalah jenis kebaikan terakhir. Oleh karena itu, kebaikan dan kebahagiaan tidak sama. Kebaikan memiliki jati diri tertentu yang umumnya berlaku pada manusia, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada orang yang berusaha memperolehnya.²⁶ Menurutny, kebahagiaan adalah hasil dari hati dan jiwa yang bersih. Tanpa mempelajari ilmu pengetahuan, atau filsafat, seseorang tidak akan dapat mencapai kebahagiaan abadi. Dia berpendapat bahwa kebahagiaan teoritis dan praktis tidak dapat dicapai dengan mudah. Ketika Ibnu Miskawaih menulis tentang kebahagiaan, tujuan utamanya hanyalah untuk membahas kebahagiaan tertinggi dan memberikan penjelasan tentang filosofi moral yang sebenarnya. Ini adalah harapan saya bahwa diskusi ini akan menumbuhkan semangat dan keinginan untuk mendalami dan mencapai tujuan tertinggi.²⁷ Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya memperoleh ilmu yang benar untuk menciptakan hati dan jiwa yang bersih, yang akan membawa kebahagiaan secara tidak langsung.

Terdapat dua pandangan utama mengenai kebahagiaan (*sa'adah*). Dan pandangan ini merupakan dasar pokok pemikiran Ibnu Miskawaih. Pertama, Plato berpendapat bahwa hanya jiwa yang bisa merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, selama manusia masih terikat pada tubuhnya, maka ia mustahil mencapai kebahagiaan sejati. Sudut pandang kedua yang dikembangkan oleh Aristoteles menyatakan sesungguhnya kebahagiaan bisa ditemukan di dunia ini meskipun jiwa masih terikat pada tubuh. Namun, konsep kebahagiaan bisa berbeda-beda pada setiap individu. Misalnya, orang miskin mungkin melihat kebahagiaan dalam kekayaan, sedangkan orang sakit mungkin mengaitkannya dengan kesehatan, dan seterusnya. Dengan demikian, persepsi terhadap kebahagiaan bisa berbeda-beda pada setiap individu.²⁸ Ibnu Miskawaih berusaha mengkompromikan pandangan-pandangan yang bertentangan ini. Menurutny,

²⁶ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 137.

²⁷ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 41.

²⁸ Suresman, Edi., *Filsafat Islam*, Bandung: UPI Press, 2022, h. 57

karena manusia terdiri dari dua unsur yakni jiwa dan raga, maka kebahagiaan melibatkan keduanya. Kebahagiaan jiwa lebih penting daripada kebahagiaan jasmani. Kebahagiaan yang bergantung pada materi dapat menyebabkan penderitaan, penyesalan, dan menghambat kemajuan jiwa dalam mencapai kehadiran Allah SWT. Sebaliknya, kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan sempurna yang dapat membawa manusia ke tingkat kesempurnaan layaknya bidadari.²⁹

Kebahagiaan adalah kondisi di mana kita mencapai batas tertinggi dan mencapai kesempurnaan yang disadari. Kebaikan secara khusus mengacu pada sesuatu yang jika diperoleh seseorang akan memberikan kebahagiaan. Adapun kebaikan pada definisi umum adalah kebaikan yang berlaku bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebaikan selalu menjadi tujuan yang dicari manusia dalam upaya mencapai kebaikan.³⁰ Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan tidak selalu menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah individual dan dapat berubah sesuai dengan perasaan seseorang. Manusia dapat merasakan kebaikan dan kebahagiaan jika perbuatannya didasari oleh harkat dan martabatnya sebagai manusia. Setiap orang bisa merasa bahagia ketika mampu memenuhi kebutuhan alamiahnya. Sifat manusia adalah memiliki jiwa rasional. Akibatnya, martabat dan harkat kemanusiaan dari manusia akan terdegradasi jika jiwa manusia menghasilkan tindakan yang tidak sempurna.³¹ Manusia memiliki keutamaan spiritual yang membuatnya dapat disamakan dengan malaikat dan roh baik lainnya. Selain itu, manusia memiliki keutamaan fisik yang membuatnya dapat disamakan dengan binatang. Berbekal fisik yang bisa menandingi hewan, manusia hidup dunia ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk mensejahterakan dan mengatur serta menertibkan alam jiwa ini. Setelah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan status manusianya, ia akan pindah ke alam yang lebih tinggi. Di alam yang lebih tinggi,

²⁹ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 113.

³⁰ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 94-95

³¹ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 80

ia akan hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan bersama para malaikat atau roh baik.³²

Kebahagiaan adalah komponen penting dari kebaikan. Secara lebih luas, kebahagiaan bisa disebut sebagai pencapaian kesempurnaan dan tujuan akhir dari kebaikan itu sendiri. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah bentuk kebaikan yang paling penting dari semua jenis kebaikan lainnya.³³ Jelas bahwa seseorang pasti ada pada salah satu tingkatan yang telah disebutkan di atas. Selain itu, jelas bahwa seseorang yang bahagia tidaklah sempurna dan tidak cukup bagi orang lain. Mereka yang tidak sempurna belum tentu tidak menderita, karena mereka telah tertipu oleh godaan hawa nafsu yang menghalangi mereka untuk mencapai cita-citanya dan fokus pada urusan fisik.³⁴

C. Karakter Manusia

1. Karakter (Akhlaq)

Mengetahui tujuan hidup kita sebagai manusia adalah salah satu pemaknaan hidup yang paling penting. Al-Quran, yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk seluruh kehidupan khususnya Muslim, tidak mengandung teori etika. Sebaliknya, karena Al-Quran menggambarkan seluruh etos Islam, lebih banyak ayat dalamnya yang membahas akhlak daripada hukum. Ibnu Miskawaih mengatakan ada kalanya manusia mengalami *khuluq*, sehingga mereka membutuhkan aturan syariat, nasihat, dan ajaran tradisi tentang sopan santun (etika). Ibnu Miskawaih menggunakan istilah Arab, *akhlāq*, yang merupakan jama' dari kata *khuluq*, yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi mental atau jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu secara impulsif tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.³⁵

³² Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 94

³³ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 19.

³⁴ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 96

³⁵ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 56

Akhlaq berasal dari kata jamak khuluq, yang berarti akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih, definisi etika adalah ³⁶

“Akhlaq adalah sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara spontan tanpa berfikir panjang”

Akhlak atau etika³⁷ Dalam disiplin ilmu Islam telah banyak dibahas, baik oleh para filosof dalam filsafat Islam klasik, maupun oleh para teolog dalam bidang teologi serta para sufi dalam tasawuf. Namun pembahasan selengkapnya dapat dilihat di dalam bidang filsafat oleh para filosof, khususnya filosof muslim.³⁸ Akhlak merupakan fitrah manusia sejak lahir dan merupakan hasil kebiasaan yang dilakukan, oleh karena itu kita sebagai manusia dapat mengubah fitrah bawaan kita dari buruk menjadi baik. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah fitrahnya. Konsep atau doktrin jalan tengah (al-wasath) diberikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai dasar untuk mencapai keseimbangan tindakan dan karakter. Ia percaya moralitas berada di tengah-tengah antara kebaikan dan kejahatan manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat berperilaku baik dan terhindar dari keburukan, jika ia memilih jalan tengah.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih mengambil jalan tengah. Karakter seseorang bisa berubah, dengan pendidikan manusia menggunakan akal dalam memilih yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlaq), terdapat beberapa nilai atau hikmah yang dapat diperoleh. Nilai-nilai tersebut mencakup *Al-amanah* (dapat dipercaya), *al sidqu* (benar, jujur), keadilan, keampunan, kesenangan dalam pergaulan, kesetiaan dalam menepati janji, rasa malu, kelembutan, dan kebaikan dalam bersikap. Menurut Ibnu Miskawaih, hikmah

³⁶ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 25

³⁷ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 170.

³⁸ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 11

³⁹ Dja'far, Abu Bakar, S. Pd I. Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, Hlm. 145-146

adalah titik tengah antara kelancangan (*al safh*) dan kebodohan (*al balah*). Kekurangan ajaran yang dimaksud di sini adalah penggunaan daya berpikir yang tidak tepat, sedangkan kebodohan mengalahkan atau membekukan daya berpikir meskipun mampu. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan kemauan untuk menggunakan daya berpikir daripada kualitasnya.⁴⁰ Akhlak terpuji yang merupakan wujud dari akhlak seseorang memang tidak banyak dijumpai. Oleh karena itu, kebiasaan dan latihan dapat membantu seseorang mengembangkan sifat terpuji tersebut, tetapi juga dapat mengarahkan seseorang ke sifat tercela.⁴¹ Ibnu Miskawaih menentang pendapat beberapa pemikir Yunani bahwa akhlak yang berasal dari budi pekerti tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, ada orang-orang di masyarakat kita yang memiliki moral seperti malaikat dan orang-orang yang memiliki moral seperti binatang.⁴²

2. Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah paling sempurna. Substansi manusia memiliki aktivitas yang khas, yang tidak ada pada makhluk lain. Namun apabila mereka tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka seperti halnya seekor keledai atau kuda yang membawa muatan, jika demikian maka mati lebih baik daripada hidup. Oleh sebab itu pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia menjadi lebih baik, sehingga dia berperilaku layaknya substansi manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling rendah.⁴³ Menurut Ibnu Miskawaih, struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan; badan adalah substansi material manusia, dan jiwa adalah substansi immaterial. Manusia bukanlah

⁴⁰ Awal, Indo. S., "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Of Islamic Discourse*, Vol. 6, No. 1, 2023, Hlm. 96

⁴¹ Zulkarnain, I., "Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2018, Hlm. 151.

⁴² Zulkarnain, Iskandar., "Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih", Hlm. 152.

⁴³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 60-61.

satu entitas yang monolitik; ia terdiri dari bagian-bagian immaterial dan material yang membentuk komposisi yang menunjukkan keberadaannya.⁴⁴

Manusia dalam bahasa arab yaitu al-insan. Ketika seseorang memahami kata al-insan berasal dari kata nasyn, secara tidak langsung mereka telah menganggap manusia itu tempatnya salah dan lalai. Dengan demikian ketika mereka mengingkari janji ataupun berbuat kesalahan akan dianggap wajar. Menurut Ibnu Madzur kata insan diambil dari tiga akar kata yakni; *Annas*, *Annisa*, *Nasiya*. *Annas* memiliki arti yaitu; *absarā* (melihat, bernalar, dan berfikir), *‘alima* (mengetahui, berilmu), *istadzana* (meminta izin, makhluk yang beradab), *anisa* yakni; *alifaibu wa sakana qalbuhi bihi* (jinak, ramah) lawan kata *tawākasya* (buas), *nasiya* yakni; *diddu tadzakkara* (lupa). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian al insan adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk maju dan berkembang dengan menggunakan akal dan pikiran. Ia memiliki pengetahuan, yang memungkinkannya untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Ia beradab, tidak suka merampas atau mengambil hak orang lain tanpa izin. Ia ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kadang-kadang kita lupa bahwa itu benar.⁴⁵ Menurut Ibnu Miskawaih, orang harus membina kerja sama untuk mewujudkan kebaikan. Usaha untuk mewujudkan kebaikan menunjukkan tingkat kesempurnaan dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.⁴⁶

D. Jenis-Jenis Cinta

Setiap manusia telah mengalami cinta sejak lama. Namun, para ilmuwan tidak pernah mencapai kata sepakat tentang arti cinta. Baik yang memujinya maupun yang mencelanya. Kelompok yang memuji cinta berpendapat bahwa cinta memiliki banyak sisi positif. Misalnya, dalam ilmu kedokteran, cinta

⁴⁴ Bakri, Syamsul., "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq", dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 1, 2018, Hlm. 151.

⁴⁵ Rahayu, Fitriani., "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", dalam *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, Vol. 2 No. 1, 2019, Hlm. 25.

⁴⁶ Rahayu, Fitriani., "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", Hlm. 26.

mendorong hormon *Oxytocin*, yang berfungsi untuk meningkatkan perasaan dan membuat hidup lebih baik dan bahagia. Di sisi lain, kelompok yang menentang cinta berpendapat bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi budak yang dicintainya.⁴⁷

Dalam bahasa Indonesia, kata "cinta" dapat berarti berbagai hal, seperti rasa suka, sayang, kasih, terpicat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang dalam proses cinta: seseorang yang benar-benar suka dan sayang terhadap objek cintanya; dia terpicat olehnya sehingga ia merindukan dan mengharapakan sesuatu yang menyenangkan. Selain itu, pecinta terkadang mengalami kesulitan karena kerinduan atau keraguannya atas bagaimana dicintainya merespons dirinya.⁴⁸

Dalam al-Qur'an, setidaknya tiga istilah menyebut cinta. Pertama, kata (*Hubb*), menurut beberapa ulama berasal dari kata *Hubb* yang berarti benih, karena ia bersemayam di dalam hati seperti benih tumbuhan yang tetap hidup di dalam tanah. Kedua, kata (*Wudd*) yang mencakup manifestasi nyata dari rasa cinta, seperti ikatan Mawaddah suami-istri yang menghasilkan kemesraan. Ketiga, kata "*Rahmah*" adalah bentuk kasih sayang yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang disayanginya.⁴⁹

Miskawaih menekankan betapa pentingnya membangun cinta dalam kehidupan bermasyarakat, jadi dia menjadikan cinta sebagai salah satu komponen etika. Ia membagi cinta menjadi dua jenis: cinta hewani dan cinta suci. Cinta suci terbagi menjadi dua kategori: cinta manusia kepada Allah Swt atau Tuhan dan cinta manusia kepada manusia, terutama cinta murid kepada guru cinta istri terhadap suami. Jenis cinta yang pertama sulit dicapai oleh orang biasa, sementara jenis cinta yang kedua sebanding dengan cinta anak kepada

⁴⁷ Shihab, M., Quraish., *Jawabanya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, Hlm. 16.

⁴⁸ Shihab, M., Quraish., *Jawabanya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, Hlm. 22.

⁴⁹ Baghir, Haidar., *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2015, Hlm. 40-41.

orang tuanya. Jika seorang anak berbuat baik kepada orang tua atau gurunya, itu adalah tindakan ilahiah yang baik. Cinta hewani adalah jenis cinta yang bertentangan dengan kedua jenis sifat suci tersebut. Ada perbedaan antara keduanya pada objeknya. Kebahagiaan adalah objek cinta hewani, sedangkan kebaikan adalah objek cinta suci.⁵⁰

Ibnu Miskawaih membagi empat macam jenis cinta dan sebabnya yang berbeda. Ada yang terjalin dengan cepat namun berakhir dengan cepat, yang kedua terjalin dengan cepat tetapi berakhir dengan lambat, yang ketiga terjalin secara perlahan namun berakhir dengan cepat, dan yang keempat, cinta yang terjalin secara perlahan dan berlangsung lama. Perbedaan jenis cinta ini muncul karena adanya target dan tujuan, serta tindakan manusia. Berikut jenis jenis cinta menurut Ibnu Miskawaih. Pertama, Cinta yang timbul didasari kenikmatan, merupakan cinta yang terjalin cepat tetapi juga pupusnya cepat. Kedua, Cinta yang timbul karena kebaikan, merupakan cinta yang terjalin cepat, tetapi pupusnya lambat. Ketiga, Cinta yang didasari dengan manfaat, adalah Cinta yang tumbuhnya lambat, namun pupusnya cepat. Keempat, Cinta yang timbul dari perpaduan unsur tiga tersebut. apabila paduan ini di dalamnya ada kebaikan, maka cinta seperti ini terjalin lambat, tapi pupusnya pun lambat.⁵¹

Cinta adalah inti dari ajaran etika Ibnu Miskawaih. Setiap kebaikan datang dari cinta. Semua tindakan moral yang benar harus dilandasi dengan cinta. Namun, manusia dapat menemukan cinta melalui jalan tengah, yang berarti tidak condong ke kanan atau kiri, suatu moralitas yang tidak mengandung unsur-unsur hewan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵²

Menurut Ibn Miskawaih, memelihara diri adalah salah satu tabiat manusia, dan karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan

⁵⁰ Rohman, A. Y. F., "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, Hlm. 274.

⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 133.

⁵² Rohman, A. Y. F., "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, Hlm. 276.

sejenisnya. Akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya akan diperkuat oleh hasil manfaatnya.⁵³

E. Persahabatan

Bersahabat adalah bagian dari cinta, tetapi memiliki karakteristik yang lebih khas. Pada dasarnya, persahabatan itu sendiri mengandung makna kasih sayang dan tidak umum terjadi di antara banyak orang seperti halnya cinta. Persahabatan yang terbentuk di kalangan remaja atau orang dengan kesamaan sifatnya dipicu oleh kesenangan. Mereka cepat bersahabat namun juga cepat berpisah. Ada yang bahkan memiliki durasi persahabatan yang sangat singkat. Beda dengan hubungan orang dewasa atau mereka yang memiliki kesamaan sifat. Persahabatan di sini terbentuk karena adanya manfaat. Jika keuntungan ini dijaga oleh kedua belah pihak dan berlangsung lama, maka persahabatan mereka akan berlangsung lama. Salah satu bentuk dari cinta adalah cinta terhadap Ilahi, yang mana cinta ini tidak akan berkurang, tidak akan terkena celaan dan fitnah, tidak peduli terhadap seorang raja pun yang menentanginya, dan cinta ini hanya terjadi di kalangan orang-orang yang baik.⁵⁴

Aristoteles menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan teman, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan. Saat mengalami kesedihan, seseorang membutuhkan dukungan dari temannya. Ketika merasa gembira, ia juga memerlukan keberadaan sahabat atau individu yang dapat menerima kebajikannya. Bahkan, seorang raja yang besar pun membutuhkan bantuan orang lain, sama halnya dengan orang miskin yang memerlukan pertolongan dan manfaat dari seorang teman. Aristoteles menekankan bahwa hanya melalui kebaikan berteman, manusia bisa berinteraksi dan hidup secara harmonis. Mereka dapat berkumpul dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, berburu, atau perayaan. Namun, pendekatan Socrates berbeda. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa heran mengapa orang yang bercerita kepada anak-anak tentang kehidupan para raja dan peperangan di antara mereka, melupakan untuk

⁵³ Rohman, A. Y. F., “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, Hlm. 277.

⁵⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 134-135.

menyampaikan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan manfaat yang diperoleh manusia melalui cinta dan persahabatan. Baginya, kasih sayang sangat penting karena tak ada yang bisa hidup tanpanya, meskipun dunia memberikan segala pesonanya. Bagi mereka yang menganggap remeh kasih sayang, ia menyatakan bahwa pandangan itu juga remeh. Socrates menegaskan bahwa mencapai kasih sayang dan membangun persahabatan sebenarnya tidak mudah, melainkan sulit dan memerlukan usaha yang besar.⁵⁵

Ibnu Miskawaih juga mengklasifikasikan persahabatan menjadi tiga jenis. Pertama, persahabatan antara remaja yang didorong oleh keberanian dan semangat. Persahabatan seperti ini cepat muncul dan hilang. Kedua, persahabatan dewasa karena ada manfaat bersama atau harapan antara satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih cepat muncul dan lebih lambat hilang daripada yang pertama. Namun, ketiga, persahabatan yang dibangun oleh orang-orang yang berakhlak mulia bertujuan untuk kebaikan bersama dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kebaikan satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih lama dan bertahan lama.⁵⁶ Ibnu Miskawaih menunjukkan cara orang baik dan jahat bertindak dalam persahabatan dan cinta. Ia percaya bahwa orang baik adalah mereka yang melakukan kebaikan karena esensinya; dia selalu melihat kebaikan dalam orang lain dan dirinya sendiri (temannya adalah dirinya sendiri), dan dia memperlakukan kenalannya seperti kawan-kawannya, seolah-olah dia berusaha membuat mereka menjadi teman sejati. Dalam hal tingkah laku, orang jahat adalah mereka yang menodai atau memalsukan cinta dan persahabatan, senang bermalas-malasan, tidak dapat dan mau mengetahui kebaikan, tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan menganggap sesuatu yang tidak baik sebagai baik.⁵⁷

⁵⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 148-149.

⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 135.

⁵⁷ Ibnu Miskawaih., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 144.

F. Etika Berteman

1. Memilih Teman

Menurut Imam Az-zarnuzi dalam kitabnya *"Ta'lim Muta'alim"*, cara memilih teman berarti memilih teman yang memiliki kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara', berwatak Istiqamah, dan suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi), karena dengan begitu kepribadian baiknya akan mempengaruhi kita, begitu pula sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang memiliki kepribadian buruk, sikap buruknya juga akan mempengaruhi kita.⁵⁸

Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana telah diterangkan diatas yakni persahabatan merupakan sesuatu yang agung maka untuk mencarinya juga butuh waktu yang tidak singkat karena ini berkaitan dengan karakter yang akan dibentuk. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih memberikan kiat-kiat dalam memilih sahabat yang mengikuti pendapat dari Socrates.⁵⁹

Pertama, lihat bagaimana calon teman kita berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan keluarganya saat dia masih kecil. Jika dia berperilaku baik, Anda dapat mengharapkan dia akan berperilaku baik juga. Jika tidak, anda harus menjauhkan diri darinya dan tidak berinteraksi dengannya. Kedua, ika dia bersama teman temannya, kenali seluruh karakternya. Keempat, kemudian, lihat bagaimana karakternya berinteraksi dengan saudara-saudara dan orangtuanya. Kelima, lihat apakah dia kufur terhadap nikmat atau selalu mensyukurinya. Bersyukur tidak berarti memberikan sesuatu yang dia tak mampu lakukan; sebaliknya, dia tidak memiliki niat untuk bersyukur dalam dirinya. Akibatnya, dia tidak mau memberikan sesuatu yang dia mampu lakukan, mengambil karunia yang diberikan kepadanya seolah-olah itu haknya, atau mengucapkan terima kasih secara lisan. Sebenarnya, tidak sulit bagi siapa pun untuk mengungkapkan nikmat yang diberikan kepadanya, memuji dan membalas kebaikan pemberinya.

⁵⁸ Ruswandi, Y., dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* (JKPI), Vol. 4, No 1, 2020, h. 97-98.

⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 150-151.

Keenam, lihat apakah dia orang yang suka bersantai. Karena bersantai atau menunda pekerjaan adalah sifat yang rendah. sifat ini melahirkan suka pada nikmat, dan menjadi penyebab seseorang tidak memenuhi kewajiban yang diembannya.

Ketujuh, perhatikan apakah ia menyukai perak dan emas. Karena biasanya terjadi di masyarakat luas di mana mereka hidup dalam kedamaian, mereka saling mencintai dan menasehati satu sama lain, tetapi ketika dua logam ini terlibat dalam urusan, yang satu tiba-tiba marah pada yang lainnya seperti anjing dan berakhir dengan permusuhan. Kedelapan, lihat apakah ia egois dan suka menguasai. Jika seseorang bersifat demikian, dia tidak memiliki rasa cinta dan selalu iri terhadap apa yang Anda miliki. Pada gilirannya, sifat buruk ini akan membuatnya mempergunjing dan menjelek-jelekkan anda di depan teman-temannya yang lain untuk mencari perhatian mereka. Kesembilan berhati-hatilah apakah ia suka mengolok-olok atau mengejek orang lain. Orang yang memiliki banyak temannya tidak mungkin memenuhi semua tanggung jawabnya terhadap mereka, sehingga sebagian dari tanggung jawabnya terabaikan. Dia akan menghadapi situasi yang membuatnya bingung. Dengan kata lain, dia ditugaskan untuk berbagi kesedihan dan kegembiraan. Atau, dia harus pergi bersama seorang temannya, atau dia juga harus pergi bersama temannya yang lain sekadar berbicara. Situasi seperti ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali, dan itu akan terus terjadi.⁶⁰

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh orang lain dalam kelompok atau teman sebaya mereka. Akibatnya, jika pengalaman remaja ditolak atau diabaikan, itu dapat membuat mereka kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Sebaliknya, jika mereka diterima, mereka akan senang. Namun, keterampilan adaptasi baru diperlukan, yang dapat digunakan untuk interaksi sosial yang lebih luas. Pada masa remaja, ada tekanan yang kuat untuk mengikuti teman yang

⁶⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 151.

konform. Ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan, baik yang sebenarnya maupun yang dianggapnya, mereka mengalami konformitas. Konformitas dengan tekanan teman sebaya saat remaja dapat berdampak positif maupun negatif. Akibatnya, saat krisis moral sedang terjadi, sangat penting bagi seseorang untuk bersikap selektif dalam bergaul, memilih teman, dan memperoleh penguatan pendidikan karakter.⁶¹

2. Etika Berteman

Ibnu Miskawaih mengatakan, apabila kita sudah memiliki teman, maka kita punya kewajiban terhadapnya yakni.⁶²

Pertama, Memberikan perhatian yang lebih. Kedua, berikanlah bantuan terhadapnya ketika ia ditimpa musibah. Ketiga, tampillah di hadapannya dengan wajah ceria dan murah hati. Keempat, sambut dia dengan baik saat ia berkunjung. Kelima, jangan segan-segan bersikap hormat saat bertemu dengan teman. Keenam, jangan merasa keberatan untuk berpenampilan manis. Ketujuh, terapkan perilaku di atas pada orang yang dia sayangi dan diperhatikan, seperti teman, anak, orang tua, dan orang lain. Kedelapan, agar mereka tidak menjilat dan membenci Anda, pujilah mereka dengan sedikit pujian. Kesembilan, jika anda mendapat kebaikan, jangan ambil kebaikan itu sendiri. Kesepuluh, jika anda tahu dia merasa malu, tunjukkan dengan baik bahwa anda menyadarinya. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dianjurkan untuk bertemu dengan teman dengan menampilkan wajah ceria, bersikap murah hati, menghormati satu sama lain, memberikan pujian segera, dan saling mempercayai. Jika anda melihat salah satu teman anda mengelak dari kita, maka usahakan untuk lebih akrab dengannya. Karena kita bisa bermusuhan jika kita lepas tangan, sombong, atau membencinya.⁶³

⁶¹ Nida, H. A., "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, Hlm. 339.

⁶² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 12-153.

⁶³ Mukhlisin dan Sofy, M., "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No.1, 2023, h. 74.

BAB III
GAMBARAN NILAI ETIKA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA
NADZIRA SHAFa

A. Deskripsi objek penelitian

Salah satu karya yang di dalamnya menuangkan isi hati dan pikiran seorang penulis ke dalam sebuah karya yang disebut karya sastra. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulis atau lisan yang didasarkan pada pengalaman, pemikiran, pendapat, bahkan perasaan dalam bentuk delusif, mencerminkan kenyataan atau bercerita tentang kehidupan seseorang yang dibalut dalam kemasan estetis dengan bantuan Bahasa. Karya sastra diciptakan dari hasil pemikiran dan perasaan pengarang yang bersifat imajinatif untuk memberikan gambaran kehidupan yang nyata atau tidak nyata. Karya sastra dapat memberikan kesadaran pada para pembaca mengenai makna kehidupan. Sementara itu, di sisi pengarang karya sastra dapat memberikan pengalaman untuk bisa menghasilkan suatu karya, karena setiap orang dapat menuangkan segala isi hati dan isi pikiran mereka yang kemudian dituangkan kedalam bentuk sebuah tulisan. Selanjutnya, dijadikan sebagai sebuah karya tulis yang dapat memberikan motivasi dan amanat kepada para pembaca.⁶⁴

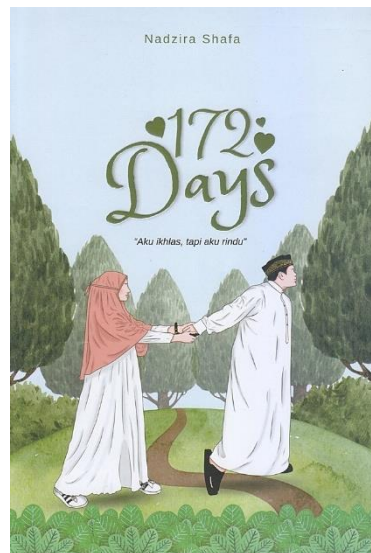
Salah satu karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan sebuah karangan cerita yang panjang yang terdiri dari rangkaian-rangkaian cerita tentang kehidupan, ditulis secara mendetail dan menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif atau imajinatif. Novel mempunyai perbedaan dengan karya sastra lainnya. Karena dalam membaca novel tidak dapat dibaca dalam sekali duduk. Artinya, seseorang yang membaca novel itu memerlukan jangka waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaannya. Selain itu, novel dapat

⁶⁴Anggia Malina dkk, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 2 (Tahun 2023), Hlm.22

memberikan kesan lebih luas dan detail dibandingkan dengan karya fiksi lainnya.⁶⁵

Maka karya sastra yang digunakan oleh penulis untuk menjadi objek penelitian dalam menganalisis teori etika filsafat Ibnu Miskawaih adalah novel yang berjudul *172 Days*, novel ini memuat nuansa seseorang dalam menggapai sebuah kebahagiaan dan melakukan kebaikan serta melaksanakan amaliah-amaliah kebajikan dalam menjalani keseharian. Novel yang di dalamnya dituangkan tentang cara memilih teman untuk kehidupan yang lebih baik dan fokus terhadap kenyamanan untuk mendapatkan ridlo dari Tuhan.

B. Sinopsis Novel *172 Days*



Novel *172 Days* mengajarkan tentang kehidupan nyata yang sulit dijalani dengan ikhlas. Novel ini mengajarkan banyak sekali pelajaran hidup diantaranya Allah tidak akan memberikan ujian hidup melebihi batas kemampuan hambanya. Ketika mengalami kesulitan tetap berserah diri kepada Allah dan berikhtiar, sebagai manusia yang hanya singgah, tidak tahu kapan akan pergi maka, selagi masih diberikan kenikmatan untuk bernafas nikmat dan hargai. Novel ini terdapat banyak sekali motivasi dan hikmah

⁶⁵Anggia Malina dkk, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 2 (Tahun 2023), Hlm.23

tentang kehidupan. Novel ini menceritakan tentang sosok Nadzira Shafa yang tumbuh dilingkungan agamis. Karena ada suatu permasalahan di sekolah sehingga Nadzira meninggalkan lingkungan agamis tersebut dan sejak saat itu Nadzira sering pergi ke pesta, minum-minuman keras, dan mengonsumsi narkoba.

Hingga suatu ketika, Nadzira memutuskan kembali berhijrah untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik karena suatu permasalahan yang menimpa keluarganya. Dalam proses hijrahnya, Nadzira mulai mendalami agama dan sering hadir dalam majelis pengajian. Suatu hari ditempat pengajian Nadzira bertemu dengan Ammer Azzikra beliau adalah seorang ustad. Perubahan drastis Nadzira menarik perhatian ustad Ammer. Ustad Ammer merupakan putra dari seorang ulama dan pendakwah yaitu ustad Arifin Ilham. Seiring berjalannya waktu, Amer dan Nadzira mulai dekat dan memutuskan untuk menikah. Kehidupan pernikahan Nadzira dan Ameer sangat bahagia. Mereka saling mendukung satu sama lain Ameer selalu membimbing Nadzira untuk menjadi seorang muslimah yang baik. Namun, kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama. Ammer menderita suatu penyakit dan harus menjalani perawatan intensif dirumah sakit. Nadzira sebagai istri selalu mendampingi masa masa sulit Ammer di rumah sakit. setelah berjuang melawan penyakitnya, Ameer menghembuskan nafas terakhirnya pada usia pernikahannya yang baru 172 hari. Hal tersebut, meninggalkan luka terdalam bagi keluarga terutama sang istri Nadzira Shafa.⁶⁶

⁶⁶Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.240

C. Biografi Nadzira Shafa



Nadzira shafa, akrab dipanggil zira. Lahir di Jakarta, 06 November 2000. Nadzira merupakan keturunan dari arab, betawi, sunda. sekarang sedang menempuh S1 Jurusan Psikologi di universitas Mercubuana Jakarta. Nadzira dikenal sebagai seorang penyanyi, penulis, pengusaha dan selebgram. Nadzira menikah dengan Ameer pada tanggal 10 juni 2021. Saat itu Nadzira shafa berusia 21 tahun. Ujian terberat Nadzira Shafa adalah ketika dia sayang dengan suaminya, Ameer Azzikra meninggal dunia pada November 2021. Padahal usia pernikahan baru memasuki usia 5 bulan.

1. Karya-karya Nadzira Shafa

Berikut adalah karya karya Nadzira Shafa :

a. *Novel 172 Days*

Novel 172 days diterbitkan oleh Motivaksi Inspira pada tahun 2022 jumlah halaman novel 172 days yaitu 241 halaman. Novel 172 days sudah dua kali cetak. Yang pertama pada saat bulan juli 2022 (tepat 100 hari Ammer wafat) dan yang kedua saat bulan akhir tahun 2022.

b. *Novel Berdamai (Berperang) dengan Innerchild.*

Novel yang berjudul berdamai (berperang) dengan innerchild merupakan novel yang ditulis Nadzira Shafa. Novel berdamai (berperang) dengan innerchild merupakan kisah Nadzira Shafa yang memiliki luka waktu kecil yang belum selesai. Novel ini diterbitkan oleh PT Akad Media Cakrawala pada tahun 2024 dengan jumlah 212 halaman.

c. *Novel Tak Kusangka Aku Sekuat Ini*

Novel tak kusangka aku sekuat ini merupakan novel yang ditulis oleh Nadzira Shafa setelah novel berdamai (berperang) berperang dengan innerchild. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit sahima pada tahun 2023. Novel tak kusangka aku sekuat ini bercerita tentang keluh kesah dan tentang ketakutan yang berubah menjadi kekuatan.

d. *Lagu Rakit*

Lagu rakit diciptakan Nadzira Shafa dipersembahkan untuk mengenang kisah cintanya kepada almarhum Ameer Azzikra. Lagu ini rilis pada tahun 2022 setelah novel 172 days. Lagu ini juga menjadi soundtrack dalam film 172 days. Video lagu ini diluncurkan tanggal 23 November 2023 di akun Youtube RPM music official.

e. *Lagu Dialog Hati*

Lagu dialog hati yang rilis pada tahun 2023 setelah lagu rakit menceritakan tentang rasa tidak aman, kekecewaan pada diri sendiri.

D. Kebahagiaan Nadzira Shafa Menemukan Seorang Imam yang Baik dan Berakhlak Mulia.

Hal ini dikutip dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa yaitu :

*Lelah karena memang aku dari semalaman tidak bisa tidur karena hatiku yang terus berdebar tak karuan. Belum lagi kami melakukan persiapan seperti make up dan lain-lain itu pada pukul dua pagi. Jadi, memang diriku sudah sangat lelah, tapi itu semua tidak membuat aku tak semangat untuk melakukan pemotretan nikah ini. Aku makin semangat karena ada dia di sampingku. Dia, suamiku yang sibuk memegang sepatuku, karena dia tahu kalau aku sudah tak nyaman menggunakannya.*⁶⁷

⁶⁷Nadzira Shafa, "172 Days", (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm.15

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nadzira merasa bahagia ketika selalu bersanding dengan suami tercinta, walaupun dia merasakan rasa lelah yang begitu luar biasa, disebabkan Nadzira sehabis melaksanakan ibadah qobul dan serangkaian pernikahannya bersama suaminya, dan rasa lelah itu secara spontan hilang dalam diri Nadzira karena ada Amer Adz dzikra di sandingnya.

" Kami salat berjamaah untuk pertama kalinya. Siang hari yang harusnya panas seolah berubah menjadi sangat sejuk.

Hatiku sungguh tenang, damai dan bahagia hingga aku merasakan nikmatnya salat bersama suami dengan diakhiri salam. Salat berjamaah kami selesai. Lalu bang Amer memutar badannya ke arah aku dan aku seponatan untuk salim padanya. Bang Amer menepuk pahanya mengisyaratkan untuk aku duduk di pangkuannya".⁶⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadzira Shafa melaksanakan salat berjamaah pertama kalinya bersama amer, dan dirinya merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam dirinya ketika melaksanakan sholat berjamaah bersama Amer.

"Sungguh nyaman dan damai kami saling membantu dan aku pribadi mendapatkan banyak sekali masukan untuk belajar menjadi istri yang baik dan tentu jurus andalanku kepada ibu-ibu pejuang subuh adalah selalu meminta resep masakan setiap mereka menyajikan sarapan ke aku dan bang Amer".⁶⁹

Kutipan yang menjelaskan tentang kesaksian Nadzira Shafa saat bersama suaminya dirinya merasakan kenyamanan dan juga kedamaian dalam dirinya ketika dirinya saling membantu kepada ibu-ibu dan juga dirinya mendapatkan pelajaran yang berharga untuk menjadi seorang istri yang baik dan Nadzira selalu meminta resep masakan agar bisa membahagiakan seorang suami.

⁶⁸Nadzira Shafa, *"172 Days"*, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.19

⁶⁹Nadzira Shafa, *"172 Days"*, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.84

E. Akhlak Terpuji Nadzira Shafa Terhadap Suaminya.

Pada novel *172 days* terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan akhlak dari Nadzira Shafa terhadap suaminya ditunjukkan dalam beberapa data sebagai berikut:

“Adek gak apa-apa kok Bang. Poligami memang baik kalo memang adil dan jika memang sudah takdir, harus bagaimana? Adek percaya Abang pasti bijak.” Ucapku meyakinkannya bahwa aku tenang dan tak apa-apa sambil mengelus-elus punggung tangannya. Ia lantas mencium keningku “Abang makin sayang sama Adek, sayang banget.” Di seperdetik ciumannya. “Dek, sebenarnya Abang gak mau poligami, Abang gak bakalan mampu, Abang takut gak adil dan malah menyakiti nantinya. Abang udah cukup Adek satu- satunya”⁷⁰

Kutipan yang menggambarkan seseorang bernama Nadzira Shafa yang memiliki akhlak terpuji dengan dibuktikan dari kelembutan hatinya dan keikhlasan dirinya ketika ditanya oleh suaminya terkait poligami, dan Nadzira dengan tegas menjawab dia memperbolehkan dengan catatan Amer bisa adil kepada kedua istrinya. Kemudian jawaban Nadzira tersebut dibalas dengan argumentasi suaminya yang lembut bahwa dia hanya menginginkan Nadzira seorang diri dalam bingkai rumah tangganya.

F. Rasa Cinta Nadzira Shafa Terhadap Orang Tua dan Suaminya.

Dalam kutipan novel *172 days* disebutkan oleh penulis bahwa:

Aku langsung antusias dengan ajakannya memberi hadiah untuk orang tua kami. Seperti yang bang Amer selalu bilang bahwa rida orang tua terlebih seorang ibu sangat mulia dan lagi karena kami sama-sama anak yatim yang hanya punya satu-satunya jalan surga kami yaitu seorang ibu karena hal itu ridla dari Allah SWT. Kami berdua membelikan hadiah gelang emas yang lumayan mahal karena memang saat ini rezeki kami sedang baik, jadi apa salahnya menghadiahi ibu kami dengan nominal yang mahal. Kami berjalan

⁷⁰Nadzira Shafa, “*172 Days*”, (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm.170

mencari toko emas dan memilih serta mengukur apakah akan pas di tangan mamah dan umi kami. "Bismillah ya, Dek. Semoga cukup." Ucap bang Amer".⁷¹

Kutipan tersebut menggambarkan rasa cinta seorang Nadzira Shafa terhadap orang tuanya yang dibimbing oleh suaminya yang akan memberikan hadiah karena Nadzira sudah bertambah umurnya dengan dibelikan emas yang harganya cukup mahal namun itu bukanlah nilai sepenuhnya membalas jasa untuk orang tuanya Nadzira, sebab yang diinginkan oleh Nadzira dan suaminya hanyalah doa dan Ridla dari orang tua dari Nadzira.

"Aku mengamati betapa cintanya ia sama Allah saat masa terberat ini pun ia masih terus berpikir baik, walau aku tahu hatinya pun terluka dengan kepergian calon buah hati kami. "Bang, tau gak salah satu hal yang paling Adek cintai dari Abang?" Ucapku di sela melamunku dan mengelus wajahnya yang lembut. "Kenapa, Dek?" tanyanya dengan memajukan wajahnya sampai jidad kami bersatu. "Karena Abang selalu seperti ini, selalu melihat sisi baik dari semua yang telah Allah gariskan, sampe Adek gak bakalan khawatir tentang apa pun. Abang dunia Adek, Bang." Ucapku sambil mencium hidungnya. Seolah luka dan kehilangan yang menyakitkan pun bisa berubah menjadi sebuah bumbu pelajaran kenyamanan jika aku bersamanya. Air mataku yang banyak layaknya tsunami, bisa berubah menjadi sungai yang damai. Walau hatiku masih sakit namun ia memberi obat agar bisa mudah dengan sembuh.".⁷²

Kutipan tersebut menjelaskan sebuah hal yang disampaikan oleh Nadzira kepada Amer, tentang bagaimana kebbaikannya terhadap segala aspek dinamika dari problematika kehidupan yang menyimpannya dengan merespon hal tersebut sebagai sebuah romantika kehidupan yang terbaik untuknya karena itu semuanya adalah pemberian dari Allah SWT. Perilaku

⁷¹Nadzira Shafa, *"172 Days"*, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.187

⁷²Nadzira Shafa, *"172 Days"*, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.108-109

Amer itu yang menjadi rasa cinta dan sayang Nadzira kian bertambah dalam kesehariannya. Pelajaran yang berharga diperoleh oleh Nadzira dari suaminya tentang bagaimana hidup bahagia untuk menjadi seorang yang lebih baik dengan menerima apa yang telah Allah takdirkan dan gariskan untuknya. Kesedihan yang membara menyelimuti kehidupan Nadzira, berubah menjadi rasa senang dan ceria ketika bersama suaminya. Rasa sakit yang dialaminya menjadi sebuah bekal pelajaran masa depan untuk berdamai dengan kehidupan agar tidak mudah kecewa dengan keadaan dan kenyataan yang menyimpannya tidak sesuai dengan harapan.⁷³

G. Memiliki Sahabat Terbaik dalam Hidupnya Untuk Menuju Syurga Bersama.

Penulis novel menyatakan didalam novelnya dari beberapa teman yang ditemui menjadi sahabat untuk menuju syurganya yang ada pada kutipan:

Oh iya selang tidak lama dari pertemuan aku dan Kak Tata ternyata mengundang yang lain untuk ikut bermajelis bersama kami dan dengan itu aku mendapatkan persahabatan yang istimewa ini semua karena asbab mengikuti majelis Allah dan hari ini kami akan berkumpul untuk memasak bersama tentu dengan suami-suami kami juga.

Aku bahagia bisa bertemu mereka dan bisa cerita serta berbagi ilmu bersama. Dari ber-2 menjadi ber-5 ada Intan, Tami, Icha dan kakak kami semua Kak Tata.

Aku bersyukur dipertemukan mereka dan semakin menjadi dekat dengan hadirnya kami ke majelis. Walau memang aku dengan Intan sudah kenal lebih jauh bahkan dari sebelum nikah, namun aku bisa lebih dekat dengannya setelah kami bermajelis bareng.⁷⁴

⁷³Nadzira Shafa, "172 Days", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.109

⁷⁴Nadzira Shafa, "172 Days", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.127

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nadzira Shafa menemukan teman-teman bahkan sahabat terbaik di dalam hidupnya, dia merasa bangga ketika bertemu dengan mereka yang ada di sekelilingnya yakni sahabat satu majelis, ketika berjumpa dengan mereka, Nadzira merasa ada sebuah ketenangan dalam hidupnya diantara teman-teman itu adalah kak Tata, Intan, Tami, Icha. sahabat yang bisa membimbing dirinya ke dalam hal kebaikan.

*Tanpa sadar kami melakukan hal-hal indah untuk sebuah pertemanan. Dipertermukan oleh perempuan-perempuan hebat membawaku menjadi hebat juga dengan segala pelajaran serta pengalaman hidup yang kami bisa ambil pelajarannya. Menjadikan aku bersyukur atas hidupku yang masih singkat ini. Melalui sahabat-sahabat ini, aku berdoa untuk terus menjadikan kami sahabat sampai surga nanti. Aamiin. Mereka orang hebat dengan segala kisah yang beragam dan rumit, mereka bisa melaluinya. Aku banyak belajar lewat pertemanan ini.*⁷⁵

Kutipan yang menggambarkan sebuah kebahagiaan yang ditemukan oleh Nadzira Shafa ketika bertemu dengan sahabat-sahabatnya terutama dalam satu majelis ilmu yang sering dihampirinya, hal tersebut yang menjadikan semangat menjalani hidup dari seorang Nadzira Shafa kemudian dia bersahabat agar pertemanannya itu membawakan dirinya hingga sampai pertemanan surga nanti.

H. Etika Berteman Nadzira Shafa.

Dalam kutipan novel *172 days* disebutkan oleh penulis bahwa:

*Setelah sampai kami disambut dengan hangat oleh teman-teman bang Amer. Memang sangat kekeluargaan, kami disediakan makanan dan minuman serta dilontarkan banyak pertanyaan mulai dari kebahagiaan menikah sampai hal-hal lucu, mereka punya akhlak mulia, tidak mengintimidasi dari pertanyaannya. Yaitu bertanya kiat-kiat kami untuk mendapat jodoh yang tepat.*⁷⁶

⁷⁵Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.129

⁷⁶Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.166

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teman-teman dari suami Nadzira Shafa merupakan teman-teman yang baik, sebab dia datang disambut dengan hormat dan bahagia. Kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang seputar pernikahan dan bukan yang lainnya.

Tapi memang masalah poligami aku tidak bisa menentang juga karena memang bukan sebuah perbuatan dosa. Poligami adalah tindakan mulia jika yang menjalaninya sesuai syariat tanpa ada unsur nafsu dan menyakiti. Kadang memang orang salah dalam mengamalkan poligami itu sendiri. Sampai akhirnya saling menyakiti satu sama lain. Bang Amer tertegun "MasyaAllah." Ucapnya dan teman-teman yang ada di sana pun ikut mengucapkan "MasyaAllah." Karena takjub dengan jawabanku yang tak ada unsur cemburu sama sekali.⁷⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Nadzira Shafa ditanya tentang poligami oleh teman-teman dari suaminya, walaupun dia berkecil hati di dalamnya namun dia tetap menjawab dengan tenang dan tidak ada hal yang mengintimidasi dari pihak manapun terkait jawabannya yang dilontarkan. Dari situ mendapatkan pujian dari suaminya bahwa istrinya memiliki jawaban yang tidak ada unsur kecemburuan di dalamnya.

⁷⁷Nadzira Shafa, "172 Days", (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm.168

BAB IV
NILAI - NILAI ETIKA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA
SHAFI PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH

A. Konsep Kebahagiaan dan Kebaikan dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafi

Kebahagiaan merupakan representasi dari sebuah pencapaian tertinggi atas kesempurnaan yang disadari oleh manusia. Kebahagiaan merupakan sumber atas kebaikan yang secara eksplisit mengacu terhadap segala hal yang dikaitkan oleh perolehan seseorang untuk memberikan kebahagiaannya kepada yang lainnya. Secara umum kebaikan didefinisikan sebagai sebuah perilaku yang masyhur dijalankan oleh setiap manusia, kebajikan adalah tujuan utama yang dicari oleh manusia dalam mencapai kebaikan.⁷⁸ Sebuah pencapaian untuk kesempurnaan dari sebuah kebaikan adalah kebahagiaan itu sendiri, kebahagiaan merupakan sikap individu yang dinamis sesuai dengan porsi perasaan setiap individu manusia, perbuatan yang didasari oleh harkat dan martabat manusia akan melahirkan sebuah kebaikan dan juga kebahagiaan, setiap individu manusia, perasaan bahagia muncul ketika kebutuhan alamiahnya terpenuhi dengan sendirinya manusia bisa bahagia dengan melihat situasi dan kondisinya.⁷⁹

Kebahagiaan adalah sebuah sikap manusia yang dinamis, dia muncul ketika kondisi manusia sedang mendapatkan hal yang manusia butuhkan dan manusia inginkan. Manusia menginginkan hidup yang penuh kebahagiaan, sehingga kebahagiaan itu sebenarnya hal yang fundamental dibutuhkan manusia dalam kehidupan itu. Menurut beberapa filsuf muslim menjelaskan kesempurnaan yang diperoleh dari sebuah kebaikan adalah kebahagiaan. Maka kemudian kebutuhan manusia tak lain hanyalah mengejar kebahagiaan itu. Sebab ketika manusia melakukan kebajikan,

⁷⁸Suresman, Edi., *Filsafat Islam*, Bandung: UPI Press, 2022, Hlm. 57

⁷⁹Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", 2019, Hlm. 68-69

sebenarnya dirinya ingin mendapatkan kembali kebajikan itu, yang artinya kebahagiaan akan diperoleh oleh dirinya kembali.⁸⁰

Nadzira Shafa menceritakan ungkapan kebahagiaannya ketika mendapatkan seorang suami yang memiliki kelembutan hati dan juga akhlak yang terpuji, dari suasana setelah peristiwa akad yang telah dia lakukan, tubuh yang merasa lelah, namun hati yang merasa bahagia bukan menjadi masalah dia dalam menerima tamu untuk selalu tampak semangat, tidak lelah dan bahagia dihadapan orang lain. Nadzira mengungkapkan rasa bahagia memunculkan sebuah semangat dalam hidupnya, bahagia jiwanya melahirkan raga yang tidak ada rasa lelah untuk melayani tamu yang datang ke pernikahannya agar para tamu juga merasakan kebahagiaan di hari kebahagiaan Nadzira. Hal itu diungkapkan oleh Nadzira di dalam novelnya *"memang diriku sudah sangat lelah, tapi itu semua tidak membuat aku tak semangat untuk melakukan pemotretan nikah ini. Ragaku makin semangat karena Jiwaku bahagia ada dia di sampingku"*.⁸¹

Pandangan mengenai kebahagiaan adalah ketika manusia sudah mencapai batas yang paling tinggi dan juga kesempurnaan yang dia sadari. Sehingga dari kebahagiaan itu melahirkan sebuah kebaikan untuk orang lain. Kebahagiaan membutuhkan dua unsur dalam diri manusia yaitu jiwa dan raga. Ketika jiwa manusia merasakan bahagia maka implementasi dari kebahagiaan itu adalah sebuah kebaikan yang dia lakukan dalam kehidupannya. Kebaikan tersebut akan melahirkan kenyamanan atau kebahagiaan manusia yang lain yang ada di sekelilingnya, maka Ibnu Miskawaih mengatakan kebahagiaan adalah sebuah representasi dari kesempurnaan manusia yang paling tinggi.⁸² Manusia yang sibuk memenuhi hawa nafsunya agar dia bahagia, belum dapat dikatakan sebuah kesempurnaan dalam dirinya bagi Ibnu Miskawaih, namun jika manusia

⁸⁰Imam Iqbal, *KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBN MISKAWAIH*, TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM, Volume 8, Nomor 2, September 2016. Hlm. 404

⁸¹Nadzira Shafa, *"172 Days"*, (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm.15

⁸² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 19.

jiwanya sibuk untuk kebahagiaan terhadap dirinya yang kemudian melahirkan perilaku-perilaku terpuji dan juga perbuatan-perbuatan yang baik maka akan melahirkan kebahagiaan untuk orang lain. Maka penting kebahagiaan itu harus dipenuhi dalam jiwanya sehingga raganya akan memberikan sebuah perilaku terbaik untuk dirinya dan untuk manusia yang lain sehingga manusia itu bisa melayani dengan baik kepada manusia yang lain dan itu diharapkan oleh Ibnu Miskawaih. Acuan yang digunakan olehnya bahwa Rasulullah diutus ke bumi tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia dan itu adalah fungsi Rasulullah di muka bumi ini.⁸³

Nadzira Shafa seseorang yang melakukan sebuah perubahan dalam kehidupannya, dirinya berhijrah mengikuti majelis ilmu, dan kajian-kajian ilmu, membuat sebuah ketenangan dalam kehidupannya dan juga kebahagiaan yang ada pada dirinya. Ketika Nadzira Shafa dalam proses perjalanan hijrahnya, tak lama dia langsung dinikahi oleh Amer yang merupakan ustadz dari kajian ilmu tersebut. Dari peristiwa itu memunculkan kebahagiaan yang ada pada diri Nadzira, ketika hari akad pernikahan yang sedang ia jalani, raga Nadzira sebenarnya sudah merasakan lelah dikarenakan seharian melayani orang-orang yang datang untuk meramaikan acara pernikahannya. Namun disatu sisi raga Nadzira yang sudah mulai kelelahan yang sebenarnya dirinya sudah beristirahat namun karena jiwanya yang merasakan kebahagiaan, melahirkan perilaku-perilaku kebaikan yang ada pada Nadzira, sebab dia dengan nyaman dan tenang melayani orang-orang yang datang ke acara pernikahannya dengan memuliakan tamu yang datang.⁸⁴ Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, sebuah kondisi dari manusia yang sudah mencapai batas tertinggi dalam kesempurnaannya untuk melakukan kebaikan adalah definisi dari kebahagiaan. Kebahagiaan akan melahirkan sebuah kebaikan untuk orang

⁸³ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 137.

⁸⁴ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 113.

lain, sehingga orang lain akan merasakan kebahagiaan atas kebaikan yang orang itu lakukan. Ketika jiwa manusia merasakan bahagia maka raga manusia akan mengikuti jiwanya, untuk selalu melahirkan kebaikan yang nantinya akan muncul sebuah kebahagiaan untuk orang lain.⁸⁵ Nadzira Shafa memiliki jiwa yang merasakan kebahagiaan luar biasa ketika hari pernikahannya. Walaupun sebuah kondisi yang ada pada dirinya rasa lelah, kantuk bukanlah menjadi sebuah masalah pada dirinya ketenangan yang ada pada jiwa Nadzira memunculkan perilaku, dan sikap terpuji untuk orang lain. Sehingga orang lain pun akan merasa bahagia atas kedatangannya untuk meramaikan pernikahan Nadzira tersebut. Sehingga inilah yang menjadi proposisi dari teori Ibnu Miskawaih tentang kebahagiaan manusia adalah kondisi dari capaian batas tertinggi untuk menyempurnakan kebaikan ketika manusia bisa bahagia maka yang keluar dalam dirinya adalah kebaikan untuk membangun kebahagiaan manusia yang lain.

Puncak kebahagiaan adalah kebahagiaan yang tiada batas, yaitu kebahagiaan yang hakiki, berupa kebahagiaan yang seseorang dapatkan dan datang kepada dirinya bisa mengantarkan kepada kedamaian dan penguatan keimanan untuknya. Kedamaian yang menjadikan kekuatan keimanannya akan melahirkan kebahagiaan dalam menjalani kebaikan-kebaikan yang ada di dunia. Kebaikan yang ada di dunia ini yang kemudian dipertahankan agar manusia mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya.⁸⁶

Nadzira mengungkapkan kebahagiaannya ketika dirinya melaksanakan salat bersama oleh suaminya yang disebut dengan salat berjamaah. Ajakan tersebut memunculkan kedamaian dan ketenangan dalam hatinya sehingga dia berbahagia dalam jiwanya. Dirinya menuliskan dalam novelnya *“Kami salat berjamaah untuk pertama kalinya. Siang hari yang harusnya panas seolah berubah menjadi sangat sejuk. Hatiku sungguh tenang, damai dan*

⁸⁵Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Hlm. 80

⁸⁶ Zulkarnain, Iskandar., “Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih”, Hlm. 150.

*bahagia hingga aku merasakan nikmatnya salat bersama suami dengan diakhiri salam”.*⁸⁷ Sebuah kebahagiaan yang belum pernah hadir di dalam hidupnya, sehingga dia merasakan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupannya ketika salat berjamaah pertama kali bersama suaminya.

Menurut Ibnu Miskawaih puncak kebahagiaan seseorang adalah ketika dirinya bisa berbahagia dengan situasi dari sebuah hal-hal yang menimpa di kehidupannya. Seseorang yang memiliki kesempurnaan dalam kebahagiaan akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam melaksanakan spiritualitas di kehidupannya, seseorang yang nyaman atas kebahagiaannya dirinya akan melakukan kebaikan bersama orang yang memiliki jiwa positif yang bersamanya. Seseorang tersebut tidak merasa nyaman jiwanya dan tidak merasa bahagia ketika dia tidak bersama orang yang memiliki kesamaan terhadap dirinya maka dialah sudah mencapai tingkat tertinggi dalam kebahagiaan. Seseorang yang terus berada pada jalan Allah dan ketaatan untuk melaksanakan perintah-perintahnya, karena dia dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengajak dalam kebaikan sehingga ketenangan dalam dirinya membentuk jiwa yang baik dan positif. Ketenangan dalam dirinya yang sudah membentuk jiwa yang baik dan positif bersama orang-orang di sekelilingnya akan mendorong dirinya untuk selalu melakukan kebajikan dan ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸⁸

Nadzira merasakan kebahagiaan hidup bersama suaminya, sebab dia dibimbing untuk menjadi seorang yang memiliki ketaatan dan kedekatan dirinya kepada Allah SWT. Jiwa yang harus selalu bersih dan damai menjadi salah satu pintu utama Nadzira bisa bahagia. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang memiliki kebersihan dalam jiwanya sehingga dia bisa menumbuhkan kebahagiaan untuk orang lain di sekelilingnya. Dirinya akan merasa bahagia dan tenang

⁸⁷Nadzira Shafa, “172 Days”, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.19

⁸⁸ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm.38.

jiwanya ketika bersama orang yang sama-sama memiliki ketenangan jiwa dan kebahagiaan di dalamnya sehingga memunculkan kebaikan dalam lingkungannya dan bisa lebih taat kepada Allah SWT. Nadzira Shafa merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam dirinya ketika dia melaksanakan salat berjamaah pertama kali bersama suaminya. Kebahagiaan itu tumbuh atas perilaku kebaikan yang muncul dalam suaminya dan juga memiliki kebersihan dalam jiwanya sehingga dalam proses pelaksanaan spiritualitas dalam hidupnya dilakukan dengan penuh kenyamanan dan kebahagiaan. Nadzira mengungkapkan hatinya sangat damai dan bahagia ketika berkumpul dengan suaminya dengan melaksanakan perintah Allah. Hal itu merupakan representasi dari kebahagiaan dan ketenangan jiwa Nadzira, ketenangan dan kebahagiaan tersebut melahirkan kebaikan dalam perilaku dan tindakannya terutama dalam menjalani spiritualitas dalam kehidupan untuk lebih mendekatkan dirinya dan selalu taat kepada Allah SWT.

Kebaikan merupakan sebuah representasi dari situasi yang menggambarkan kegembiraan dari seseorang bentuk kebaikan ada bermacam-macam. Ketika manusia ingin mengerti tentang kebaikan maka manusia harus hidup bersosial di dalam masyarakat. manusia hidup yang berkemajemukan, ketika manusia hidup bersosial maka yang timbul untuk ke dalam kebaikan adalah rasa cinta kasih, rasa saling membantu antar sesama, saling tolong-menolong dan mengasihi bersama. Pintu utama kebaikan dimulai dalam kenyamanan dan kebaikan diri kita terhadap orang lain, manusia bisa dikatakan berakhlak dan bermoral ketika dirinya bisa membangun kebahagiaan untuk orang lain dengan rasa saling membantu dan saling mengasihi antar sesama.⁸⁹

Di dalam kutipan yang ditulis oleh Nadzira Shafa bahwa kebaikan akan tumbuh ketika rasa saling mengerti, rasa saling membantu antar sesama, saling mengasihi bersama diungkapkan olehnya ketika merasakan

⁸⁹ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 41.

kenyamanan dan kedamaian berkumpul dengan jamaah ibu-ibu yang sedang menyiapkan makanan untuk ramah tamah di majelis ilmu dari suaminya, dirinya mendapatkan pelajaran penting dari ibu-ibu tersebut agar dirinya bisa menjadi seorang istri yang baik kepada suaminya rasa saling membantu antar sesama menumbuhkan kebaikan di dalam lingkungannya yang kemudian Nadzira tuangkan di dalam novelnya *“Sungguh nyaman dan damai kami saling membantu dan aku pribadi mendapatkan banyak sekali masukan untuk belajar menjadi istri yang baik dan tentu jurus andalanmu kepada ibu-ibu pejuang subuh adalah selalu meminta resep masakan setiap mereka menyajikan sarapan ke aku dan bang Amer”*.⁹⁰ Nadzira selalu meminta resep kepada ibu-ibu agar dirinya bisa memberikan masakan terbaik untuk suaminya dan menjadi istri yang bisa membahagiakan untuk suaminya.

Menurut Ibnu Miskawaih kebaikan-kebaikan akan diwujudkan oleh manusia ketika manusia itu saling membantu antar sesama, memahami antar sesama, menghargai antar sesama. Sehingga kesempurnaan manusia ada pada kesempurnaan manusia yang lain ketika yang lain tidak ada maka manusia tidak bisa dikatakan sempurna. Bagi Ibnu Miskawaih wajib bagi setiap manusia untuk melayani manusia yang lain. Ibnu Miskawaih membedakan antara kebaikan dan perasaan bahagia. Manusia yang memiliki perilaku baik sehingga kebaikan itu muncul dalam dirinya akan melahirkan perasaan gembira untuk orang lain, namun perasaan bahagia hanya dikhususkan setiap individu masing-masing. Sehingga mau tidak mau manusia akan selalu disandingkan dengan manusia yang lain agar kebaikan itu terus muncul dalam dirinya manusia harus saling memberikan saling mengerti, saling membantu dan mencintai antar sesama agar kebaikan itu selalu ada dalam kehidupan manusia.⁹¹ Argumentasi yang menyebutkan bahwa kebaikan akan selalu lahir ketika manusia memberikan

⁹⁰Nadzira Shafa, *“172 Days”*, (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm. 84

⁹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 96

perasaan bahagia untuk orang lain, hal tersebut memberikan narasi bahwa ajaran-ajaran agama merupakan keterarahan dari jiwa untuk berakhlak mulia, ibadah-ibadah yang dilaksanakan adalah representasi dari kebaikan manusia itu sendiri kepada Tuhan, dari ibadah melahirkan ketenangan dalam jiwa dan kebaikan untuk sesama.⁹²

Proposisi tersebut menyampaikan bahwa Ibnu Miskawaih memberikan pemahaman mengenai kebaikan manusia yang muncul berawal dari rasa saling membantu, rasa saling memahami antar sesama dan rasa saling mencintai antar sesama dapat melahirkan kedamaian dan ketenangan jiwa kepada seseorang sehingga kebaikan dirinya muncul kepada orang tersebut. Nadzira Shafa merasakan kedamaian dan kenyamanan ketika dirinya berada dalam lingkungan yang saling membantu yaitu ketika ibu-ibu jamaah tersebut yang menyiapkan makanan untuk Nadzira dan Amer. Di sanalah dirinya belajar banyak hal tentang menjadi seorang istri yang baik dan meminta resep makanan agar Nadzira bisa menyiapkan makanan terbaik untuk suaminya. Korelasi dari teori Ibnu Miskawaih tentang wujud kebaikan adalah saling membantu antar sesama, dari jamaah majelis ibu-ibu yang sedang saling membantu untuk menyiapkan sarapan Nadzira dan suaminya merupakan presentasi dari sebuah wujud kebaikan yang hakiki, menumbuhkan rasa kenyamanan dan kedamaian untuk seseorang yang lain adalah kebaikan tertinggi yang dimiliki oleh manusia sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang bisa melayani manusia yang lain, Nadzira Shafa merasakan kebaikan yang muncul di dalam lingkungan sekelilingnya adalah wujud lahirnya kebaikan kebaikan di atas dunia sebab rasa saling membantu menjadi pilar utama dalam melakukan kebaikan, kebaikan berangkat dari kenyamanan, kedamaian dan ketenangan dalam jiwa sehingga lahir sebuah kebaikan-kebaikan tersebut. Kebaikan muncul di dalam diri ibu-ibu majelis yang menyiapkan sarapan untuk Nadzira dan Amer karena di dalam diri ibu-ibu memiliki ketenangan dan kedamaian

⁹² Suresman, Edi., *Filsafat Islam*, Bandung: UPI Press, 2022, Hlm. 58

dalam jiwanya sehingga dia berbahagia dalam menjalani kehidupannya dan memunculkan perilaku-perilaku kebaikan di atas dunia untuk orang lain, maka dirinya saling membantu antar sesama dan memberikan pelajaran penting kepada Nadzira tentang resep makanan yang terbaik untuk suaminya.

B. Amaliah Islam (Ajaran Akhlak) dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Berbicara masalah perilaku, sopan santun atau akhlak tak lepas dengan berbicara masalah hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan manusia dengan manusia yang lain atau *habluminannas* adalah cara manusia hidup dengan mengaktualisasikan akhlak. Manusia hidup bersosial, manusia tidak bisa bebas melakukan atas kehendak dirinya. Dia dibatasi oleh norma sosial. Perilaku manusia dari baik dan buruknya ditentukan oleh akhlak atau etika. Ketika manusia membangun hubungannya dengan manusia yang lain maka dia dituntut untuk melakukan kebaikan terutama keadilan kelembutan dan kebaikan dalam bersikap.⁹³ Ketika manusia ingin sepenuhnya bebas dan keluar dari keteraturan norma dan tata etika yang ada pada kehidupannya, maka dirinya harus keluar dari kehidupan bermasyarakat yang ada. Manusia yang memiliki jiwa yang bahagia merupakan perangkat jiwa dirinya memiliki ketenangan yang mendalam akan sebuah persoalan yang muncul dalam lingkungannya, dirinya bisa memberikan tampilan yang bahagia dihadapan manusia yang lainnya, sebab ada ketenangan dalam jiwanya.⁹⁴

Hal-hal demikian telah dituliskan oleh Nadzira Shafa didalam novelnya sedari dirinya setelah menikah perilaku dan juga pola pikir dirinya dilatih dengan hal-hal yang baik atas tuntunan dari suaminya. Nadzira Safa mengungkapkan dengan tenang hal-hal akan menjadi sebuah kebaikan

⁹³ Ruswandi, Y., dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 4, No 1, 2020, Hlm. 85.

⁹⁴ Ruswandi, Y., dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 4, No 1, 2020, Hlm. 70.

ketika dirinya bisa adil di dalamnya, namun ketika dirinya tidak bisa adil maka alangkah baiknya ditinggalkan atau dijauhkan dari hal tersebut karena keadilan itu sengaja dengan kebahagiaan yang hal tersebut sudah digariskan oleh Allah yang disebut dengan takdir dan keadilan akan memunculkan sebuah kebijakan dalam bertindak, hal demikian diungkapkan ketika Nadzira ditanyai oleh salah satu narasumber di *podcast* YouTube tentang pernikahan suaminya yang akan poligami. Namun dengan ketenangan hati Nadzira menjawab *Poligami memang baik kalo memang adil dan jika memang sudah takdir, Adek percaya Abang pasti bijak. Ucapku meyakinkannya bahwa **jiwaku tenang** dan tak apa-apa sambil mengelus-elus punggung tangannya"*,⁹⁵ Nadzira menjelaskan bahwa poligami itu sah-sah saja apa yang dilakukan oleh suaminya nanti, namun dengan garis besar suaminya harus adil. Perilaku Nadzira dalam menjawab pertanyaan tersebut dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan pasti dilandasi dengan latihan keseharian dalam merespon kehidupan dengan sebuah ketenangan tanpa terburu-buru dalam memutuskan sebuah tindakan.

Beberapa ajaran-ajaran etika atau akhlak yang dituliskan oleh Ibnu Miskawaih adalah ketenangan dalam hati dan kedamaian, kelembutan, dan kebaikan dalam bersikap. Manusia yang diberikan akal sepenuhnya untuk berpikir dan kapasitas dari kualitas pikiran manusia yang baik akan merepresentasikan sebuah akhlak yang mulia. Akhlak mulia dapat diwujudkan dengan latihan atau kebiasaan dari seseorang dalam mengembangkan sifatnya. Ajaran etika atau akhlak akan memunculkan sebuah pandangan kebahagiaan untuk orang lain dan kebahagiaan untuk manusia dalam melaksanakan kehidupannya. Kebahagiaan akan tetap muncul karena kebaikan yang terus dijalankan oleh umat manusia tentang beberapa ajaran tersebut, sebab akal manusia yang menentukan dirinya untuk bertindak karena manusia dapat memilih menjadi dirinya seseorang

⁹⁵Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm.170

yang berakhlak mulia atau seorang yang berperilaku tercela.⁹⁶ Ketenangan dan kedamaian hati merupakan pilar utama manusia dalam mengaktualisasikan sebuah kebaikan yang hal itu menjadi sebuah kebahagiaan untuk orang lain di sekelilingnya pilar utama ketenangan akan membiasakan diri untuk menjadi seorang yang setia dalam menepati janji dan kelembutan serta kebaikan dalam bersikapnya. Ibnu Miskawaih selalu menggaungkan ajaran-ajaran akhlak tersebut untuk manusia agar manusia berada pada dimensi yang penuh kebahagiaan dalam kebaikan.

Senada dengan teori filsafat etika Ibnu Miskawaih seseorang akan terbentuk menjadi manusia yang terbaik beranjak dari kebersihan jiwa dan ketenangan hati dalam merespon sebuah persoalan yang ada pada dirinya.⁹⁷ Hal demikian membutuhkan sebuah latihan berjangka tidak semata instan terjadi, Nadzira Shafa memiliki sebuah ketenangan hati dalam merespon persoalan yang dilontarkan ketika dirinya menjadi narasumber di podcast Youtube tersebut, sebab dirinya telah melalui beberapa fase latihan bersama suaminya menjadi istri yang terbaik dengan arahan sang suami. Bentuk akhlak yang mulia dari Nadzira Shafa adalah usaha dari suaminya yang menasihati, mendidik, serta menyayangi dengan tulus kepada Nadzira Shafa. Dirinya dengan tenang menjawab bahwa ketika suaminya memiliki sebuah keadilan dalam bertindak maka Nadzira bersedia untuk di poligami, Nadzira tidak memiliki unsur keterpaksaan dalam menjawab, dia menjauh dalam ketulusan hati yang paling dalam karena dirinya merasa damai dan tenang ketika bersama dengan suaminya. Walaupun pertanyaan sensitif yang diutarakan untuknya dan memungkinkan ketidaknyamanan ketika didengar orang yang selain dirinya. Namun dirinya tetap tenang dalam merespon pertanyaan itu dan jawaban dirinya tidak melukai dari berbagai pihak manapun.⁹⁸ Filsafat etika Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa

⁹⁶ Dja'far, Abu Bakar, S. Pd I. Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, Hlm. 145-146

⁹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 94

⁹⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 56

kedamaian dan ketenangan jiwa merupakan pintu utama seseorang dalam melakukan kebaikan, kebahagiaan orang lain juga tercipta atas ketenangan dan kedamaian jiwa diri manusia untuk dipertemukan dengan orang lain. Nadzira Shafa memiliki ketenangan dan kedamaian dalam hatinya sehingga dirinya bisa mengimplementasikan kebaikan yang diperuntukkan kepada orang lain, jawaban yang dilontarkan tidak satu kata pun menyinggung kebahagiaan suaminya, hal itu yang menjadikan kesempurnaan akhlak yang dimiliki oleh Nadzira Shafa, karena jiwa di dalam dirinya tertanam ketenangan dan kedamaian sehingga mengaktualisasikan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain. Ibnu Miskawaih menyatakan hal demikian ketika seseorang memiliki ketenangan jiwa dan itu diaktualisasikan dengan sebuah perilaku dan tindakan yang baik maka, akan melahirkan kebahagiaan untuk orang lain. Nadzira Shafa dalam hal ini memiliki ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya sehingga dirinya bisa memunculkan sebuah perilaku yang terbaik untuk orang lain dan itu merupakan kebahagiaan untuk orang lain.

C. Kecintaan Nadzira terhadap orang tua dan Suaminya Menuju Kesempurnaan Akhlak yang Mulia dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Cinta secara umum adalah rasa manusia yang mengharapkan kebahagiaan kepada manusia yang lain dengan tujuan tertentu. Cinta sejati adalah mencintai satu orang tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang kita cintai, cinta suci adalah mencintai seseorang dengan mengharapkan ridho dari Tuhan yang dapat mengantarkan ke dalam surga, cinta Suci dapat diperoleh dengan kita mencintai kedua orang tua ataupun mencintai kepada anak dan istri. Cinta suci akan memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup bagi seseorang sebab apa yang akan ia targetkan adalah mengharapkan Rida dari Allah SWT.⁹⁹

⁹⁹Baghir, Haidar., *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2015, Hlm. 38.

Nadzira Shafa di dalam novelnya menuliskan bahwa dirinya sangat berbahagia yang sangat antusias ketika suaminya ingin memberikan sebuah hadiah yang besar nominalnya kepada orang tuanya. Nadzira selalu diajarkan kepada suaminya bahwa ridho orang tua sangat mulia dan ridhonya akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Mereka berdua memberikan gelang emas untuk orang tua Nadzira sebab itu merupakan hadiah karena Rizki mereka diberikan lebih dari Allah SWT. Kewajiban untuknya memuliakan ibunya agar kehidupannya diberikan keberkahan dan mendapatkan jalan ke surga dengan mudah karena dia mencapai ridho untuk orang tuanya. Dirinya menuliskan *rida orang tua terlebih seorang ibu sangat mulia dan lagi karena kami sama-sama anak yatim yang hanya punya satu-satunya jalan surga kami yaitu seorang ibu karena hal itu ridla dari Allah SWT. Kami berdua membelikan hadiah gelang emas yang lumayan mahal karena memang saat ini rezeki kami sedang baik.*¹⁰⁰ dirinya bias mencapai ridlo orang tua lantaran suami yang selalu mengajaknya untuk mencapai hal tersebut.

Ibnu Miskawaih menyatakan kategorisasi cinta sejati berawal dari cinta suci yang dikembangkan dalam diri manusia untuk mendapatkan ridho sang ilahi, cinta suci itu diperoleh dari capaian ridho yang ada pada orang tua. Ridho orang tua merupakan ridho dari Allah SWT. Ya orang tua sudah ridho atas apa yang akan anaknya lakukan maka Allah juga akan ridho dengan hal tersebut, maka kemudian keridhoan dari orang tua bisa dicari oleh seorang anak dari berbagai cara yaitu membahagiakan kedua orang tua walaupun dengan sederhana. Ketika orang tua melihat anaknya bahagia orang tua juga akan bahagia, anak yang bisa memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya ia akan mendapatkan ridho dari orang tuanya maka dipastikan dia mendapatkan ridho dari Allah SWT. Sehingga penting keridhaan orang tua mempengaruhi kehidupan untuk anaknya. Anak wajib hukumnya untuk mencapai dan mencari ridho orang tua agar dia mendapat ridho dari Allah SWT. Keridloan tersebut bisa dilalui dari berbagai aspek ketika anaknya sudah bekerja maka dia menyisihkan uangnya untuk diberikan kepada orang

¹⁰⁰Nadzira Shafa, “172 Days”, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.187

tuanya atau ketika anaknya mendapatkan rizki yang lebih orang tuanya diberikan penghargaan yang istimewa.¹⁰¹

Nadzira Shafa, seseorang yang selalu ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Walaupun dirinya sudah menikah dan berkeluarga dengan orang yang dia sangat cintai juga, namun kecintaannya kepada suami Nadzira juga tidak akan melepaskan rasa cinta dia terhadap orang tua yang sudah melahirkannya. Sehingga ketika rumah tangga dirinya diberikan rezeki yang lebih oleh Allah SWT. Rasa yang tertanam di dalam dirinya hanya ingin memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya dari Rizki tersebut, dan suaminya selalu mengizinkan akan hal itu.¹⁰² Karena keduanya memiliki prinsip dan pola pemikiran yang sama bahwa ridho Allah SWT akan didapatkan melalui ridho orang tua, sehingga mereka berdua sepakat untuk membelikan hadiah gelang emas kepada orang tuanya agar orang tuanya merasa bahagia akan pemberian itu dan ridho dengan rumah tangga yang sedang masih ada dan suaminya jalani. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa anak wajib hukumnya untuk mencapai dan mencari ridho orang tua agar dia mendapat ridho dari Allah SWT. Keridhoan tersebut bisa dilalui dari berbagai aspek salah satunya dengan anak mendapatkan rezeki yang lebih orang tuanya diberikan hadiah yang istimewa yang agar tujuannya untuk orang tuanya bisa bahagia dari apa yang anak itu lakukan untuknya. Nadzira Shafa mengimplementasikan atas teori tersebut, dirinya selalu mencari ridho bagaimana orang tua bisa bahagia dengan rasa cinta yang luar biasa yang dimilikinya untuk orang tuanya sehingga orang tua bisa memberikan doa dan ridhonya ketika anaknya yaitu Nadzira hidup bersama suaminya. Di dalam diri Nadzira sudah tertanam kewajiban untuk selalu mencintai orang tuanya, dan juga suaminya walaupun sudah hidup berkeluarga namun dirinya masih selalu cinta kepada orang tuanya karena keberkahan hidupnya adalah ridho dari orang tuanya.¹⁰³

¹⁰¹ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 93

¹⁰² Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022). Hlm. 187

¹⁰³ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 93

Dalam bahasa Indonesia, kata "cinta" dapat berarti berbagai hal, seperti rasa suka, sayang, kasih, terpikat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang dalam proses cinta: seseorang yang benar-benar suka dan sayang terhadap objek cintanya; dia terpikat olehnya sehingga ia merindukan dan mengharapkan sesuatu yang menyenangkan. Selain itu, pecinta terkadang mengalami kesulitan karena kerinduan atau keraguannya atas bagaimana dicintainya merespons dirinya.¹⁰⁴ Dalam al-Qur'an, setidaknya tiga istilah menyebut cinta. Pertama, kata (*Hubb*), menurut beberapa ulama berasal dari kata *Hubb* yang berarti benih, karena ia bersemayam di dalam hati seperti benih tumbuhan yang tetap hidup di dalam tanah. Kedua, kata (*Wudd*) yang mencakup manifestasi nyata dari rasa cinta, seperti ikatan Mawaddah suami-istri yang menghasilkan kemesraan. Ketiga, kata "*Rahmah*" adalah bentuk kasih sayang yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang disayanginya. Cinta suci dan sejati berangkat dari mencintai sang pencipta untuk hidup bahagia, hidup bahagia ketika tidak didasari dengan kecintaan kepada sang pencipta maka akan sia-sia. Namun ketika manusia memiliki kecintaan terhadap sang pencipta akan menumbuhkan jiwa yang tenang damai dan bahagia kepada seluruh makhluk di muka bumi yang ada.¹⁰⁵

Novel karya Nadzira Shafa menceritakan bahwa dirinya selalu memperhatikan bahwa kecintaan suaminya kepada sang pencipta adalah hal yang paling utama dijadikan prinsip dalam hidupnya. Nadzira menegaskan bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupan baik tentang kebaikan maupun keburukan yang menyimpannya yang telah Tuhan berikan untuknya suaminya selalu merespon dengan hal-hal kebaikan tanpa ada menyalahkan dari pihak manapun terutama kepada Tuhan. Dia menuliskan "*Aku mengamati betapa cintanya ia sama Allah saat masa terberat ini pun ia masih terus berpikir baik, walau aku tahu hatinya pun terluka..., selalu melihat sisi*

¹⁰⁴Shihab, M., Quraish., *Jawabanya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h. 22.

¹⁰⁵Baghir, Haidar., *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2015, h. 40-41.

*baik dari semua yang telah Allah gariskan.*¹⁰⁶ Hal tersebutlah yang memunculkan kebahagiaan untuk Nadzira. Kebahagiaan akan tumbuh ketika rasa cinta kepada sang pencipta lebih besar dalam menjalani kehidupan yang banyak permasalahan. Rasa cinta kepada sang khalik akan membuahkan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Keberkahan akan memberikan ketenangan dalam jiwa dan kebahagiaan di hati yang begitu dalam.

Ibnu Miskawaih memberikan ketegasan dalam argumentasi urgensi dalam membangun cinta untuk kehidupan bermasyarakat, dirinya menyebutkan bahwa komponen sebuah etika adalah cinta itu sendiri. Cinta sejati memiliki dua kategori yang pertama manusia mencintai sang pencipta, pintu masuk untuk mencintai sang pencipta adalah mencintai yang diciptakan oleh sang pencipta, sehingga ketika manusia mencintai ciptaan dari Allah termasuk orang tuanya dan juga pasangannya adalah jalan utama menuju cinta sejati yaitu cinta sang khalik. Kebahagiaan muncul dalam diri seseorang ketika dirinya mampu membendung segala hal yang telah Tuhan berikan kepadanya dan dia bisa menerima apa yang telah digariskan takdirnya untuknya. Dirinya tidak pernah menyalahkan sang pencipta terkait apa yang telah dikehendaki untuknya, seseorang selalu menilai dengan kebaikan atas apa yang telah ia dapatkan dari Allah SWT. Karena dia telah memiliki pola pemikiran bahwa baik dan buruk bersumber dari Tuhan yang maha esa. Dan hidupnya selalu diselimuti kebahagiaan didalamnya.¹⁰⁷

Novel karya Nadzira Shafa menggambarkan rasa cinta kepada sang pencipta yang merupakan cara manusia memandang atas apa yang Allah berikan untuknya sebagai pandangan kebaikan. Segala dimensi yang telah terjadi terhadap dirinya merupakan pokok dari kebahagiaannya, baik hal adalah sebuah kebaikan maupun keburukan yang menyimpannya dirinya tetap merespon dan memandang hal itu dengan kebaikan seperti yang dituliskan Nadzira Shafa bahwa kecintaan suami Nadzira terhadap Allah ketika keluarganya ditimpa musibah terberat dalam hidupnya, Allah mengambil

¹⁰⁶Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.108-109

¹⁰⁷ Ibnu Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 90

kebahagiaannya berupa usia kandungan yang telah Allah ambil belum ada satu minggu di dalam rahim Nadzira, Allah telah menggariskan dan menakdirkan dirinya tentang hal yang telah terjadi terhadapnya. Situasi dan suasana yang sangat tidak mungkin untuk berbahagia, namun suami Nadzira merespon dan menanggapi kejadian tersebut dengan hal-hal kebaikan. Tidak ada satupun yang disalahkan oleh suami Nadzira bahkan dia tidak menyalahkan Allah atas kejadian tersebut. Kecintaan suami Nadzira terhadap suaminya yang menganggap bahwa segala aspek kejadian yang telah menimpa kehidupannya merupakan sebuah kebaikan yang Allah berikan untuknya sehingga dirinya tidak merasa kecewa yang sangat mendalam dan kesedihan yang berlarut-larut. Karena segala yang ada di dunia ini hanyalah pemberian dari Allah dan juga titipan dari Allah maka ketika semuanya diambil oleh Allah itulah sebuah kebaikan dari Allah dan Allah akan menggantinya yang terbaik untuk Nadzira dan keluarganya. Pandangan Ibnu Miskawaih terkait kecintaan kepada sang pencipta adalah pilar utama dalam berbahagia, kenyamanan dan ketenangan dalam kehidupan akan ditemukan ketika seseorang mencintai sang pencipta dengan pandangan kebaikan atas apa yang telah digariskan oleh takdir yang Allah tentukan. Segala hal yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebenarnya itulah yang terbaik untuknya. Namun sudut pandang manusia terhadap apa yang telah diberikan oleh sang pencipta terkadang berbeda narasinya, suami Nadzira Shafa merespon dan memandang segala hal yang telah digariskan oleh Allah adalah sebuah kebaikan yang nantinya akan diberikan yang terbaik ulang olehnya maka ketika kebahagiaan dirinya diambil oleh Allah dia tidak merasakan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam. Teori cinta kepada sang pencipta dari Ibnu miskawaih menggambarkan representasi kebahagiaan yang dihasilkan oleh suami Nadzira Shafa atas apa yang Allah takdirkan dan Allah berikan untuknya.

D. Memiliki Sahabat yang Mengantarkan untuk Hal Kebaikan dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa

Salah satu bagian dari komponen cinta adalah persahabatan, namun di satu sisi karakteristik dari persahabatan lebih khas, pada dasarnya makna kasih sayang yang umum terjadi pada masyarakat masa kini disebut dengan persahabatan. Persahabatan yang terbentuk di kalangan remaja atau orang dengan kesamaan sifatnya dipicu oleh kesenangan.¹⁰⁸ Mereka cepat bersahabat namun juga cepat berpisah. Ada yang bahkan memiliki durasi persahabatan yang sangat singkat. Beda dengan hubungan orang dewasa atau mereka yang memiliki kesamaan sifat. Persahabatan di sini terbentuk karena adanya manfaat. Jika keuntungan ini dijaga oleh kedua belah pihak dan berlangsung lama, maka persahabatan mereka akan berlangsung lama. Salah satu bentuk dari cinta adalah cinta terhadap Ilahi, yang mana cinta ini tidak akan berkurang, tidak akan terkena celaan dan fitnah, tidak peduli terhadap seorang raja pun yang menentanginya, dan cinta ini hanya terjadi di kalangan orang-orang yang baik.¹⁰⁹

Nadzira Shafa menemukan sahabat terbaiknya ketika dia duduk di majelis ilmu, yang kemudian sekarang menjadi sahabat sejati, menyatu jiwa dalam diri Nadzira. Ketika dirinya berada di dekat sahabat-sahabatnya, ketenangan dan kebahagiaan yang muncul dalam jiwanya, mereka yang memberikan pengalaman kehidupan kepada nazira yang kemudian diambil hikmahnya secara bersama. Menjadikan rasa syukur Nadzira atas kehidupan yang telah dialaminya, Nadzira merasa persahabatan itu menjadi kian istimewa dengan berkumpul rasa bahagia mereka muncul dan ketenangan dalam memaknai kehidupan. Nazira selalu memanjatkan doa kepada Allah dengan perkataannya "*aku berdoa untuk terus menjadikan kami sahabat sampai surga nanti. Aamiin*",¹¹⁰ hanya sahabat terbaik yang bisa mengantarkan Nadzira untuk selalu melakukan kebaikan.

¹⁰⁸Mukhlisin dan Sofy, M., "Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No.1, 2023,Hlm. 70.

¹⁰⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 134-135.

¹¹⁰Nadzira Shafa, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.129

Golongan persahabatan menurut Ibnu Miskawaih ada tiga, pertama, persahabatan yang tumbuh antar remaja, persahabatan ini memicu semangat dan keberanian untuk kalangan remaja, namun persahabatan ini cepat pudar karena belum ada satu visi misi di dalamnya, yang kedua persahabatan dewasa, persahabatan ini muncul karena adanya sebuah manfaat bersama atau harapan antara satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih cepat muncul dan lebih lambat hilang daripada yang pertama. Namun, ketiga, persahabatan yang dibangun oleh orang-orang yang berakhlak mulia bertujuan untuk kebaikan bersama dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kebaikan satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih lama dan bertahan lama.¹¹¹

Teori filsafat etika Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa persahabatan yang dibangun oleh orang-orang yang berakhlak mulia bertujuan untuk kebaikan bersama dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kebaikan satu sama lain. Persahabatan jenis ini lebih lama dan bertahan lama.¹¹² Nadzira Shafa menemukan sahabat sejati yang membimbing dirinya untuk selalu dalam lingkungan yang penuh keberkahan dan kebaikan, Nadzira menemukan sahabat dalam satu majelis ilmu persahabatan yang begitu istimewa, perkumpulannya menjadikan rasa yang bahagia dan jiwa yang tenang dan juga tenang. Dalam teori filsafat etika Ibnu Miskawaih, persahabatan ini termasuk ke dalam persahabatan yang ketiga, yaitu persahabatan yang dibangun oleh orang-orang yang berakhlak mulia yang memiliki visi dan misi agar sebuah kebaikan bersama misal mendongkrak satu sama lain bisa mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik. Kebersamaan dalam sebuah persahabatan ini akan lebih lama dan lebih bertahan untuk selamanya sampai ke surga nanti. Karena persahabatan ini memicu dorongan akhlak terpuji untuk pelaksanaannya sebab berkumpulnya didasari oleh jiwa yang bahagia dan tenang. Dari jiwa yang tenang dan bahagia, melahirkan sebuah perilaku yang beretika dan berakhlak mulia sehingga ketika perkumpulan dari sahabat

¹¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 135.

¹¹² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 135.

yang memiliki jiwa dan etika yang senada bersama dalam satu sahabat, maka keberkahan dalam persahabatan yang terus dijaga oleh sang pencipta.¹¹³

E. Etika Berteman Nadzira dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Dalam kitab karangan Imam Az-zarnuzi dalam kitabnya "*Ta'lim Muta'alim*", cara memilih teman berarti memilih teman yang memiliki kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara', berwatak menghargai antar sesama, dan suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi), karena dengan begitu kepribadian baiknya akan mempengaruhi kita, begitu pula sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang memiliki kepribadian buruk, sikap buruknya juga akan mempengaruhi kita.¹¹⁴ Ketika memilih teman harus dengan sikap dan sifatnya yang perlu dipertimbangkan, teman yang memiliki perilaku baik akan mengantarkan manusia untuk berperilaku baik. Namun sebaliknya jika teman yang buruk akan selalu mengantarkan perilakunya kepada keburukan. Jadi dalam proses pemilihan teman merupakan hal yang penting untuk manusia dalam menentukan arah kehidupannya.¹¹⁵ Etika berteman merupakan pondasi seorang manusia dalam menjalin rasa persaudaraan manusia dengan manusia yang lain. Manusia yang selalu merasa bersyukur memiliki seorang teman dan menghargainya dengan kekurangan dan kelebihanannya. Jadinya tidak pernah membuat sakit hati seorang temannya baik dari perilaku maupun perbuatannya. Etika berteman adalah cara manusia mengerti dan menghargai seorang teman ketika mereka sedang berbicara maupun sedang bertanya terhadap kita tentang persoalan apapun.

Nadzira Shafa memiliki kelembutan hati dan kemuliaan akhlak yang telah diajarkan oleh suaminya agar bisa menjadi seorang yang beretika. Suami Nadzira memiliki teman yang berakhlak mulia, hal itu dibuktikan ketika Nadzira sedang melakukan kunjungan ke kampus suaminya. Nadzira

¹¹³ Ruswandi, Y., dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* (JKPI), Vol. 4, No 1, 2020, Hlm. 95.

¹¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Hlm. 130.

¹¹⁵ Ruswandi, Y., dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* (JKPI), Vol. 4, No 1, 2020, Hlm. 89.

berkunjung ke kampus bersama suaminya dan mampir ke villa teman-temannya yang kemudian disambut halus dan lembut oleh teman-temannya. Etika teman-temannya yang menyambut Nadzira dan suaminya dengan sambutan yang bahagia. Mereka merasa bahagia atas kedatangan Nadzira dan suaminya. Hal itu dituliskan oleh Nadzira di novelnya bahwa teman-teman Nadzira yang memiliki kepribadian yang baik membuat kebahagiaan untuk Nadzira dan Amer dalam berkunjung ke villa tanpa ada kecewa yang muncul dalam dirinya, ketika kunjungannya, sebab dirinya disambut dengan baik oleh teman-temannya. Etika dan akhlak mulia teman-teman Nadzira juga dituliskan di dalam novelnya ketika sebuah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada dirinya tentang sebuah kebahagiaan menikah hingga kiat untuk mendapatkan jodoh yang tepat. Di dalam pertanyaan tersebut yang tidak mengandung unsur menjatuhkan dan mengintimidasi dari Nadzira dan suaminya, hingga dirinya merasa bahagia dan nyaman ketika memiliki seorang teman yang beretika mulia dan akhlak mulia, dirinya menuliskan di dalam novelnya *Memang sangat kekeluargaan, kami disediakan makanan dan minuman serta dilontarkan banyak pertanyaan mulai dari kebahagiaan menikah sampai hal-hal lucu, mereka punya akhlak mulia, tidak mengintimidasi dari pertanyaannya. Yaitu bertanya kiat-kiat kami untuk mendapat jodoh yang tepat.*¹¹⁶

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa ketika seseorang ingin memperoleh teman yang baik maka carilah beberapa kategorisasi yang ada di dalamnya yang pertama, adalah ketika seorang teman itu berkata tidak pernah menyakiti hati seorang yang diajak berbicara, yang kedua, selalu menyambut teman dengan kebahagiaan ketika teman itu datang. Kedua pondasi tersebut menjadikan tujuan utama seorang manusia memperoleh akhlak yang mulia dihadapan manusia yang lain, manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak dan kehalusan hati yang mendalam akan menghargai dari bentuk dan rupa dari teman yang kita ajak bicara. Namun seseorang

¹¹⁶Nadzira Shafa, “172 Days”, (Banjar: Motivaksi Inspira,2022). Hlm.166

yang tidak menghargai dari pembicaraan yang orang lain lontarkan, itulah bukan teman yang menjadi referensi untuk dijadikan sebuah pertemanan. Sebab pertemanan akan mempengaruhi kehidupan kita dalam baik dan buruknya yang akan datang.¹¹⁷

Nadzira Shafa telah menemukan teman yang selalu menghargai kepada dirinya, dirinya tidak pernah merasa tidak nyaman maupun kecewa ketika berada di dekat teman-temannya. Ketika dia datang ke dalam villa dari ajakan suaminya yang di dalamnya ada teman-temannya, mereka menyambut nazira dan suaminya dengan sambutan yang bahagia. Karena kedatangan mereka adalah hal yang diinginkan oleh teman-temannya, kedatangan dirinya adalah hal yang paling diinginkan oleh teman-temannya sehingga teman-temannya memberikan rasa bahagia untuk Nadzira dan suaminya. Kelembutan hati yang dimiliki teman-temannya merupakan representasi dari akhlak mulia dan etika berteman yang dimiliki oleh teman-teman Nadzira. Pondasi utama yang dimiliki oleh teman-teman Nadzira dalam beretika kepada Nadzira adalah menghargai kedatangan seorang teman tanpa adanya rasa keresahan ketika teman itu datang. Ibnu Miskawih menyatakan etika berteman adalah cara manusia menghadapi teman dan menghargai kedatangannya dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan dan itu adalah kesempurnaan akhlak yang pertama muncul untuk seorang manusia dalam berakhlak kepada manusia yang lain. Di dalam novel karya nazira Safa dituliskan etika teman-teman nazira ketika sedang didatangi oleh dirinya dan suaminya disambut oleh teman-teman yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan dari kedatangannya. Yang kedua Ibnu Miskawaih menyebutkan dalam etika berteman untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kehalusan hati adalah dengan tidak memberikan omongan dan pembicaraan yang bisa menyakiti teman lawan bicara kita. Sehingga akan muncul keharmonisan dalam pertemanan, nazira juga menuliskan di dalam novelnya sesampainya di villa dia diberikan

¹¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 150-151.

pertanyaan-pertanyaan yang tidak mengintimidasi dan pertanyaan tersebut membuat kenyamanan dan bukan pertanyaan yang bisa menyakiti hati Nadzira dan suaminya. Etika dan akhlak sempurna dapat di berikan contoh di dalam novel karya Nadzira Shafa, sejalan dengan teori Ibnu Miskawaih yang berpandangan seorang teman yang memiliki akhlak sempurna ia tidak pernah menyakiti dari segi omongan dan perilakunya kepada orang lain..¹¹⁸

¹¹⁸Mukhlisin dan Sofy, M., “Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4 No.1, 2023,Hlm. 74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan masa kini yang beredar di tengah masyarakat adalah pergaulan bebas yang ada pada kalangan remaja, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi persoalan pergaulan bebas semakin kompleks baik dari sisi hukum maupun *sosial humanity*. Remaja pada umumnya yang telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi, dunia yang bisa diakses dari segala arah dengan mudah, sehingga mereka rentan melakukan hal-hal yang negatif, sebab informasi yang didapatnya berupa hal yang negatif juga. Sehingga dia akan terjerumus pada kenakalan remaja dengan adanya pergaulan bebas dan melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti meminum-minuman keras dan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Persoalan tentang kenakalan remaja merupakan hal yang serius untuk dikaji, dan upaya dalam meminimalisir dari kasus kenakalan remaja tersebut dengan melalui penanaman nilai-nilai etika, salah satunya melalui media novel, novel tersebut ditulis oleh Nadzira Shafa yang berjudul *172 Days*.

Penelitian ini berangkat dari temuan peneliti tentang potret yang dialami oleh penulis novel bisa berhasil untuk hijrah dan membangun hidup yang lebih bahagia, di dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, penelitian ini menggunakan analisis teori yang digunakan untuk mengungkap kebaikan dalam kehidupan, dan upaya manusia untuk mencapai moralitas tertinggi atau kesempurnaan akhlak dapat dilalui dengan membersihkan jiwa dan ketenangannya, yang kemudian melahirkan perilaku terbaiknya dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih, etika adalah komponen dari cinta, kelembutan hati, kebahagiaan melahirkan perilaku terpuji, dan cara memperoleh persahabatan yang sempurna dengan mencari sahabat yang memiliki akhlak mulia, agar dirinya berada dalam ajakan kebaikan dan kebajikan yang menyelimuti hidupnya, maka dari itu etika

baginya adalah cinta dan kehalusan akal budi atau jiwa dan kebahagiaan jiwa akan memberikan raga yang perilaku yang memiliki etika.

Gambaran etika di dalam novel *172 Days*; pertama, kebahagiaan Nadzira Shafa menemukan seorang imam yang baik dan berakhlak mulia, perilaku yang baik berangkat dari jiwa yang tenang, damai dan bahagia, kedua, akhlak terpuji yang dimiliki Nadzira Shafa terhadap suaminya, ketiga, rasa cinta Nadzira Shafa terhadap orang tua dan suaminya, kecintaan terhadap orang tua dan suaminya akan menumbuhkan akhlak mulia, sebab dirinya hanya ingin memperoleh ridlo dari Allah SWT; keempat, memiliki sahabat terbaik dalam hidupnya untuk menuju syurga bersama; kelima, etika berteman Nadzira Shafa, berperilaku tidak menyakiti baik dalam perkataan maupun tindakan.

Nilai-nilai etika termuat didalam novel *172 Days* dalam pandangan filsafat etika Ibnu Miskawaih menunjukan; pertama, kebahagiaan dan kebaikan yang dialami oleh penulis novel, kebahagiaan dan kebaikan didapat melalui ketenangan jiwa dan kebersihan jiwa Nadzira; kedua, ajaran-ajaran akhlak atau amaliah islam dari suaminya yang selalu dijalankan oleh Nadzira dalam kesehariannya, kesempurnaan akhlak pada dirinya yaitu menjadi istri terbaik dan sholihah untuk suami dan orang tuanya dengan taat, ta'dzim terhadap keduanya; ketiga, kecintaan Nadzira terhadap orang tua dan suaminya menuju kesempurnaan etika dan akhlak yang mulia karena mendapat ridlo dari Allah SWT; kelima, Nadzira memiliki sahabat yang bisa mengantarkan dirinya kedalam perilaku kebaikan; kelima, etika berteman Nadzira Shafa terhadap teman sekelilingnya dengan perbuatan dan perkataannya tidak menyakiti antar sesamanya, selalu memberikan senyuman, dan berkata tanpa menjatuhkan serta menyinggung perasaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Novel

Peneliti menyarankan, hendaknya kepada penulis novel. Memberikan kalimat penegasan mengenai kebahagiaan yang termuat di dalamnya, penulis menemukan ada banyak kutipan yang menurut penulis novel merupakan ungkapan rasa bahagia namun tidak semuanya ditegaskan dan dituangkan di dalam tulisannya hanya beberapa saja yang dituliskannya. Maka langkah ke depan ketika ingin menuliskan karya sastra berupa novel biar mudah dikaji oleh para akademisi disertakan ungkapan-ungkapan bahagia tersebut dituliskan serta merta di dalamnya.

2. Bagi Pembaca dan masyarakat umum

Peneliti menyarankan pembaca serta masyarakat umum, terutama kalangan remaja agar selalu membersihkan jiwa dan menanamkan jiwa agar selalu bahagia sehingga kehidupan yang bahagia melahirkan perilaku etika yang sempurna di dalamnya, menjadikan hidup manusia lebih tenang dan lebih nyaman dalam menjalaninya, dan bukanlah keputusan yang menyelimuti kehidupannya.

3. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penulis merasa penelitian ini masih banyak kekurangan terutama terkait teori yang penulis gunakan dari Ibnu Miskawaih tidak penulis gunakan seluruhnya, hanya beberapa poin yang penulis cantumkan untuk analisis data yang penulis peroleh dari novel tersebut. Sehingga saran bagi peneliti dan akademis agar bisa mengembangkan teori Ibnu Miskawaih secara komprehensif dan menyeluruh dari analisis yang berbentuk buku maupun fenomena kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayob, Mohd Annas Shafiq, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini. *"Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness)"*. UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies 8.1 (2021): 39-53.
- Baghir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan Publika, 2015.
- Baker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakri, Syamsul. *"Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq"*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 15.1 (2018): 147-166.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djabatan. 2003.
- Dja'far, Abu., et al. *Mengenal tokoh filsafat muslim dan pemikirannya*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Hakim, Abdul. *"Filsafat Etika Ibn Miskawaih"*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 13.2 (2014): 135-143.
- Lisdianti, *Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)*. 2020. UIN Raden Intan, Skripsi. Repository Raden Intan.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tarjamah Helmi Hidayat)*. Bandung: Mizan, 1994
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-Araq*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyah, 1934.
- Miswar, Miswar. *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih."* Al-Fikru: Jurnal Ilmiah 14.1 (2020): 13-21.
- Nizar, Nizar. *"Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih"*, Aqlam: Journal of Islam and Plurality 1.1 (2018).
- Rahayu, Fitriani. *"Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih"*, Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) 2.1 (2019): 19-38.

- Supriaji, Ujud. "*Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak*", Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi 3.02 (2021): 108-116.
- Supriyadi, D. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filusuf dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suresman, Edi. *Filsafat Islam*. Bandung: UPI Press, 2022.
- Tim Divisi Data & Informasi CIPSI. *Para Pemikir Dalam Tradisi Ilmiah Islam: Kumpulan Biografi dan Karya Filosof, Saintis dan Teolog Muslim*. Jakarta: CIPSI, 2008.
- Malina Anggia Malina dkk, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*, Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 2 (Tahun 2023)
- Shafa Nadzira, "*172 Days*", (Banjar: Motivaksi Inspira, 2022).
- Yuyarti, Yuyarti. "*Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*", Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar 9.1 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulkarnain, Iskandar. "*Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles kepada Sistem etika Ibn Miskawaih*", Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora 1.1 (2018)
- Tarisa Desti Yunitasari, yang berjudul "*Pesan Moral Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*", Skripsi dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024.
- Ayu Putri Khairunisa dkk, yang berjudul "*Nilai - Nilai Moral Dan Nilai - Nilai Religius Novel 172 Days*", dalam Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia Volume 14, No.2 Tahun 2024.
- Isratur Rahmi dkk, yang berjudul "*Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra*", dalam Jurnal Kande, Vol. 5, No. 1, April 2024.
- Mardiah, yang berjudul "*Nilai Pendidikan Islami Wanita dalam Film 172 Days Karya Nadzira*", dalam Jurnal Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024.

Ahmad Yunus dkk, "*Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*", dalm jurnal Kordinat Vol. XXI No. 2 Tahun 2022.

BIODATA PENULIS

Nama : Pina Sopiani

NIM/Angkatan : 2004016003/2020

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat, Tgl. Lahir : Majalengka, 28 April 2003

Alamat Asal : Blok.Raksabumi, Desa Kancana, Kec. Cikijing,
Kab. Majalengka, Prov. Jawa Barat

No. Hp : 0815-7308-4785

E-mail : pinasopianti28@gmail.com

Instagram : @pinasopianti_

Nama Orangtua : 1. Ayah : Sodikin
2. Ibu : Rosmiati

Pendidikan Formal : 1. SD Negeri KANCANA
2. MTS PUI KANCANA
3. MA Negeri 1 MAJALENGKA
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal : 1. Pondok Pesantren Fadlul Fadlan Semarang

Pengalaman Organisasi : 1. Jam'iyatul Qurro' Wal Hufadz PPFF

